

**POLA DAKWAH ISLAM PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN
TAKERAN MAGETAN JATIM
(Kajian Model Dakwah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



Oleh :

MAHMUD

NIM : BO.1.3.93.043

PERPUSTAKAAN EAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2000 032 KPI	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL :

Dakwah, masyarakat / santri - organisasi

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Mahmud ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Pebruari 2000



Drs. H. Suryadi Hasyim

NIP : 150 178 180

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mahmud** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya,

Sabtu, 5 Pebruari 2000

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH

NIP. 150 064 662

Ketua,

Drs. H. Suryadi/Hasyim

NIP. 150 178 180

Sekretaris,

Drs. Prihananto, M. Ag.

NIP. 150 263 396

Penguji I,

Drs. H. Moh. Ali Aziz

NIP. 150 216 541

Penguji II,

Drs. H. Hasan Bisri WD, MA

NIP. 150 206 239

D A F T A R I S I

	digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
	hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
Bab I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Permasalahan dan fokus masalah ...	7
C. Tujuan	7
D. Guna Penelitian	8
E. Konseptualisasi judul	8
Bab II : METODOLOGI	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Subjek penelitian	15
C. Tahap-tahap penelitian	16
D. Instrumen penelitian	18
E. Penentuan key Informan	18
F. Teknik pengumpulan data	19

	G. Pengekan keabsahan data	21
	H. Analisis data	22
	I. Sistematika pembahasan	23
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id		
Bab	III: PROFIL PESANTREN SABILIL MUTTAQIN	
	A. Sejarah berdirinya PSM	25
	B. Asas dan tujuan dan Usaha	32
	C. Qoidah dasar PSM	34
	D. Sistem Organisasi PSM	37
	E. Sarana dan Prasarana	42
	F. Sistem Pendidikan PSM	43
	G. PSM dan Pembangunan Nasional	48
	H. Hambatan dan Tantangan	50
Bab	IV : SAJIAN DATA	56
	A. Da'i	59
	B. Mad'u	71
	C. Metode	80
	D. Media	85
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id		
	E. PSM sebagai organisasi Dakwah.	92
Bab	V : PEMAKNAAN	97
	A. Temuan Data	98
	B. Pemaknaan	99
	C. Gagasan	110
	D. Saran	112
REFERENSI	116
LAMPIRAN		

B A B I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang berwawasan *rahmatan lil 'alamin*, sudah demikian terpatritasi dalam benak kesadaran kaum muslimin sendiri. Kenyataan ini dapat dilihat pada postulat yang mengatakan bahwa *Islam shalih likulli zamanin wa makanin*. Kesadaran bahwa Islam berlaku secara universal¹ (pada ruang dan waktu), ditopang dengan kebudayaan Islam yang Kosmopolit.

Kosmopolitanisme kebudayaan Islam itu tercermin pada kesediaan untuk mau menyerap unsur-unsur budaya luar yang bermanfaat. Proses penyerapan itu bisa terjadi karena adanya kearifan dan keterbukaan dari kebudayaan Islam. Keterbukaan yang menjadikan umat Muslimin selama sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan, yang datang dari pihak peradaban lain baik yang masih ada maupun yang sudah mengalami

¹ Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 425

penyusutan yang luar biasa, sebagaimana peradaban Persia. Kearifan yang muncul dari proses saling pengaruh mempengaruhi antara peradaban yang ada, kemudian mengangkat peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi, itulah yang dimaksud dengan kosmopolitanisme kebudayaan Islam.² Selanjutnya, Islam telah merangkum atau mengatasi budaya lokal, regional dan nasional. Islam mengatasi budaya-budaya kesukuan dan kenasionalan.³

Ditambah dengan fleksibilitas dari Islam sehingga mudah membaur bahkan bercampur dengan budaya setempat tentunya yang tak bertentang dengan ajaran Islam. Tercampurnya agama Islam dengan nilai-nilai setempat yang telah dimiliki masyarakat sejak sebelum Islam datang inilah yang diistilahkan dengan *sinkretisme*.⁴ dari sinilah dikatakan bahwa Islam hanya terdapat satu sedangkan kebudayaan Islam tidaklah satu; sedemikian banyak bervariasi sesuai dengan kondisi objek, ruang dan waktu, sesuai dengan tempat dan masa mana para pencipta

² Abdurrahman Wahid, Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam, dalam, Budhi Munawar Rahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 545

³ Fachri Aly dan Bahtiar Effendi, Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru, Mizan, Bandung, 1986, hal. 226

⁴ Ibid., hal. 37

dan penyambung kebudayaan.⁵ Dari sini Islam mempunyai predikat selain Agama juga merupakan Kebudayaan.

Sebagai Agama Dakwah⁶, maka dengan kesempurnaan Islam sebagaimana terpapar tersebut Islam sangat diuntungkan, sehingga sampai sekarang Islam masuk dalam kategori Agama terbesar penganutnya di dunia, bahkan di Indonesia menduduki level mayoritas.

Meluasnya pemeluk Islam tersebut dikenal dengan adanya proses dakwah, sekaligus merupakan salah satu dari tolok ukur keberhasilan Dakwah yang dilakukan oleh seorang Da'i. Karena dakwah, selain sebagai pemantaban bagi Muslim sendiri, juga penyiaran untuk memberikan peluang besar bagi pemeluk agama lain untuk beralih pada Islam. Sesuai dengan ke risalahan Muhammad yang memang diperuntukkan kepada seluruh manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ

"Tiada Aku utus engkau melainkan untuk sekalian manusia"⁷

⁵ M. Amin Rais, Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengcaca Diri, Rajawali, Jakarta, 1989, hal. 92-93

⁶ Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah, terj; Drs Nawawi Rambe, Wijaya, Jakarta, hal. 1

⁷ Depag RI, Al Quran Dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsiran Al Quran, Jakarta, tt., hal. 688

Selain itu juga sebagai *rahmatan lil'alam*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan tiada Aku utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat seluruh alam"⁸

Dapat dikatakan sebagai urat nadi kegiatan dakwah yaitu adanya pondok pesantren yang tersebar luas, dengan ciri khasnya masing-masing. Adapun pada umumnya bercirikan; Adanya sistem pendidikan yang berbentuk Asrama, di mana santri (murid) dan Kyai (guru) tinggal dalam satu kompleks asrama yang disebut pondok; Dalam pondok terdapat pusat kegiatan peribadatan dan pendidikan (biasanya masjid). Pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren menerima sistem persekolahan sehingga. Dari sini pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan dualistik. Dimana pendidikan dilakukan dengan sorogan dan bandongan serta sistem persekolahan yang kegiatannya adalah persekolahan dengan sistem klasikalnya. Bahkan selanjutnya bermunculan pesantren yang menerima kurikulum dari Departemen Agama, yang sampai sekarang banyak pesantren dengan lembaga pendidikan formalnya mulai tingkat TK sampai dengan Sekolah Menengah Umum bahkan Perguruan Tinggi. Sebagai

⁸. Ibid., hal, 508

kewajaran, dimana penggemblengan ilmu agama dilakukan oleh Pesantren, dan setelah matang hasil gemblengan tersebut diharapkan untuk mengamalkan ilmunya dan ber-dakwah pada masyarakatnya.

Pesantren, sebagai lembaga yang hidup ditengah-tengah masyarakat, maka banyak pesantren yang tidak hanya membina santri yang mondok namun dalam kegiatannya juga membina masyarakat sekitarnya. Kegiatan tersebut bisa dalam bentuk pengiriman tenaga da'i atau juga pelatihan bagi para da'i masyarakat setempat.

Adalah Pesantren Sabilil Muttatqin di Takeran -- yang orang biasa menyebutnya dengan PSM saja-- berdiri sejak tahun 1880 M / 1303 H oleh Kyai Hasan Ulama dengan dibantu oleh Kyai Mohammad Ilyas dengan nama asal "Pesantren Takeran"⁹; dengan beberapa ke-khasannya. Merupakan pondok pesantren dengan sistem pengajaran dualistik, disamping sorogan juga klasikal, bahkan pendidikan formal hingga jenjang SMU. Pernah mendapatkan penghargaan Kalpataru untuk jenis penyelamat lingkungan tahun 1985. Dan dalam geraknya tidak segan-segan untuk bekerjasama dengan Golkar. Selanjutnya pernah dipercaya yayasan Dharmais untuk bekerja sama dalam Diklat Transmigrasi, sehingga merupakan pesantren pertama yang

⁹. Zakaria AN, Perjalanan Pesantren Bernama PSM, dalam Silaturrahmi, Vol I, September 1992, hal. 13

memelopori adanya program transmigrasi masuk Pesantren.¹⁰ Serta dalam perkembangannya yang begitu besar dengan pesantren-pesantren yang didirikan oleh para alumninya yang berada di bawah naungan PSM, PSM sampai sekarang layaknya sebuah organisasi keagamaan yang besar sehingga mempunyai Majelis Pimpinan Pusat. Tidak hanya pondok pesantren saja namun juga banyak lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Panji PSM.

Penelitian ini mengangkat Pesantren PSM sebagai subjek penelitian dengan membidik kegiatan dakwahnya yang dalam hal ini adalah model dakwah yang diterapkan oleh Pesantren tersebut. Dimana sasarannya adalah tidak hanya para santri pondok tersebut, namun juga masyarakat pada umumnya baik secara langsung maupun tak langsung. Secara tak langsung yaitu yang banyak dilakukan oleh para alumni yang tentu saja bila memungkinkan diadakan pengindukan dengan PSM. Secara langsung, PSM menghampiri masyarakat dalam bentuk-bentuk kegiatan baik pelatihan-pelatihan atau juga dalam pengiriman tenaga ke daerah-daerah sekitar. Hal ini bisa dikatakan merupakan trade mark PSM.

Dari sini diangkat sebuah penelitian dengan judul
POLA DAKWAH ISLAM PESANTREN SABILIL MUTTAQIN TAKERAN

¹⁰.Majelis Pimpinan Pusat PSM, Sejarah Perkembangan PSM., dalam Beberapa Risalah Kebijakan PSM, hal. 10-12

MAGETAN JAWA TIMUR, Sebuah kajian model dakwah.

B. Masalah dan Focus Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada dasarnya hampir sekalian kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebuah Pesantren bisa masuk dalam kategori dakwah. Oleh karena itu sekalian kegiatan keagamaan PSM baik merupakan pembinaan santri maupun masyarakat sekitarnya merupakan kegiatan dakwah. Dari sekalian kegiatan tersebut kali ini berusaha untuk dicandra dengan memberinya pilahan sebuah atau beberapa model dakwah. Karena itu penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan Bagaimana *model dakwah Islam* yang dilakukan oleh PSM.

Lebih lanjut beberapa masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana eksistensi Pesantren PSM yang berpusat Di Takeran Magetan?
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2. Bagaimana sejarah pertumbuhan PSM sejak mula berdirinya?
3. Bagaimanakah kepedulian PSM terhadap lingkungan sekitarnya?
4. Bagaimanakah sistem pendidikan atau juga pengkaderan yang diupayakan oleh PSM?.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana permasalahan yang telah diajukan, maka pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menguak

model dakwah Islam oleh PSM Takeran, Magetan Jawa Timur.

Selanjutnya, berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, dirumuskan pula beberapa tujuan penelitian kali ini sebagai berikut;

1. Ingin mengetahui eksistensi Pesantren PSM yang berpusat di Takeran Magetan.
2. Ingin mengetahui sejarah pertumbuhan PSM sejak mula berdirinya.
3. Ingin mengetahui kepedulian PSM terhadap lingkungan sekitarnya.
4. Ingin mengetahui sistem pendidikan atau juga pengkaderan yang diupayakan oleh PSM.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk;

1. Secara Akademik, sebagai pemenuhan beban akhir akademik jenjang Strata satu di Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Ilmiah, sebagai setetes embun informasi bagi ilmuwan khususnya bidang dakwah.
3. Dari sisi praktisnya merupakan masukan bagi praktisi dakwah dalam melakukan aktivitasnya.

E. Konseptualisasi

Konsep adalah unsur pokok dari suatu penelitian, karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta

atau gejala-gejala yang ada.¹¹

Di dalam memahami suatu masalah dimungkinkan terjadi perbedaan pemahaman antara satu orang dengan yang lainnya. Hal itu terjadi karena pada dasarnya orang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, jangkauan berfikirnya, pandangan, latar belakang dan sebagainya. Begitu pula dalam memahami sebuah judul penelitian ini.

Dalam sebuah laporan penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dari tujuan awal penelitian, maka diharapkan kesalahan pemahaman yang terjdadi akibat adanya dualisme pemahaman atau lebih adalah perlu dihindari. Untuk itulah maka dilakukan konseptualisasi judul agar didapatkan kesamaan maksud antara sang peneliti dengan pembaca.

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, dari judul "POLA DAKWAH ISLAM PESANTREN SABILIL MUTTAQIN TAKERAN", sebuah kajian model dakwah, memiliki konsep-konsep sebagai berikut;

1. Pesantren Sabilil Muttaqin

Pesantren Sabilil Muttaqin yang dimaksud adalah merupakan pesantren yang berada di Takeran Magetan yang selanjutnya dikenal dengan PSM saja. Pesantren ini mulanya hanyalah bernama *Pesantren Takeran* yang

¹¹. Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1991, hal. 21

didirikan mula pertama oleh Kyai Hasan Ulama dengan dibantu oleh Kyai Moh Ilyas. Sebagaimana Pesantren pada umumnya, pada mulanya berbentuk Pesantren sentris, dengan sistem pengajarannya melalui pendekatan pondok murni. Pada perjalanan selanjutnya, sekarang telah membuka diri dengan bentuk pengajaran klasikal. Sedangkan penamaan Pesantren Sabilil Muttaqin sebenarnya bermula dari ide Kyai Mursyid yang memutuskan secara konsepsional metode pengembangan pesantren dengan "suatu sistem kelembagaan" yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama "PESANTREN SABILIL MUTTAQIN".¹²

Jadi yang dimaksudkan PSM pada penelitian ini adalah PSM yang sudah pada saat ini yang telah mengalami pembaharuan, dimana nama tersebut baru diluncurkan pada tanggal 9 syawal 1362H/16 september 1943.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Model Dakwah

Model terutama dalam ilmu pasti adalah sistem yang dibuat sedemikian rupa sehingga struktur sistem ini serupa dengan struktur benda asli yang akan dipelajari. Model terpaksa diambil manakala sistem

¹².Majelis Pimpinan Pusat FSM, Op. cit., hal.3

aslinya mahal atau mengundang bahaya.¹³

Sedangkan dakwah dalam hal ini adalah ungkapan di kalangan umat Islam,¹⁴ yang dalam ensiklopedia Nasional membatasinya sebagai kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan mengambil hati orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syariat dan ahlak Islamiyah.¹⁵

Selanjutnya, dengan melihat sajian batasan yang banyak disajikan para ahli maka dakwah merupakan istilah yang dapat dikonotasikan sebagai suatu kegiatan, sebagai suatu ilmu bahkan sebagai kewajiban sebagai seorang Islam.

Sebagai suatu kegiatan, maka dapat dijumpai sebagaimana paparan; Syekh Ali Mahfudz dalam Manajemen Dakwah¹⁶, Hamzah Ya'cub¹⁷, Team proyek Peneran-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³. Ensiklopedi Nasional Indonesia, jld. 10, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 344

¹⁴. Ibid., hal. 87

¹⁵. Ensiklopedi Islam, jld. 1, Internusa, Jakarta, 1994, hal. 280

¹⁶. Rosyad saleh, Manajemen Dakwah Islam, bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 8

¹⁷. Hamzah Ya'cub, Publisistik Islam, Diponegoro, Bandung, 1973, hal.

gan Bimbingan dan Dakwah agama Islam¹⁸ , demikian pula Asmuni Syukir¹⁹. Sedangkan Moh. Natsir,²⁰ demikian pula paparan KH. Kahar Mudzakkir. mengungkapkannya sebagai suatu kewajiban. Sedangkan Thoha Yahya Umar memilah dakwah dalam artian ilmu maupun dakwah dalam artian dakwah Islamiyah²¹.

Sedangkan konsep dakwah dalam skripsi ini mengarah pada suatu kegiatan. Oleh karena itu dakwah dalam hal ini adalah suatu kegiatan dengan nuansa Islam dalam pelaksanaannya yang isinya adalah amar ma'ruf nahi munkar menuju kebahagiaan dunia akhirat, dibawah ridlo Allah SWT.

Adapun model dakwah yang dimaksud bukanlah

18. Depag RI, Metodologi Dakwah Kepada Suku Teras-
ing, Proyek Penerangan Bimbingan dan dakwah Islam,
Jakarta, hal. 4

19. Asmuni Sukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah
Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hal.20. bahkan lebih
jauh lagi Asmuni menegaskan bahwa istilah dakwah berko-
notasikan dua pengertian yakni sebagai pembinaan dan
pengembangan. Sebagai pembinaan adalah dakwah yang
bersifat mempertahankan, melestarikan yang sudah ada
artinya bagi mereka yang telah beragama Islam. Sedangkan
pengembangan dalam hal ini adalah usaha pembaharuan yang
sebelumnya adalah belum ada artinya dakwah yang diperun-
tukkan bagi kaum yang belum memeluk agama Islam.

20. Moh Natsir, Fighud Dakwah, . Lebih jauh Ia
membedakan antara dakwah dan risalah, dimana risalah
merupakan tugas yang terpikulkan kepada Rasulullah
sedangkan dakwah merupakan kelanjutan risalah tersebut
yang terpikulkan kepada para ulama/muballigh.

21. Thoha Yahya Oemar, Ilmu Dakwah, Rajawali,
Jakarta, tt, hal.1

merupakan suatu model yang berkonotasikan semacam percobaan yang mengambil suatu yang lebih kecil lebih mudah atau lebih ringan dilakukan akibat yang asli atau yang riil adalah sulit dilakukan. Namun lebih dari itu model dakwah atau lebih lengkapnya adalah model dakwah Pesantren Sabilil Muttaqin, merupakan suatu bentuk atau berbagai bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pesantren Sabilil Muttaqin. Jadi bukan sebagai contoh dalam skala mini atau proto type namun lebih merupakan aplikasinya yang bisa jadi merupakan trade mark dari pesantren tersebut.

Jadi Kajian ini adalah mengkaji berbagai bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pesantren Sabilil Muttaqin, yang tentu saja kajian ini diharapkan paling tidak akan menjadi sebuah informasi baik kalangan praktisi maupun akademisi perihal model dakwah yang dalam hal ini dilakukan oleh sebuah organisasi yaitu sebuah Pondok Pesantren yang telah mengembangkan sayapnya dalam praktik pendidikannya menjadi dualistik, dengan manajemen yang boleh dikatakan seattle.

B A B I I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian akan membahas secara teoritik berbagai metode penelitian dari kelebihan dan kekurangannya, yang dalam sebuah karya ilmiah dilanjutkan dengan penulisan metode yang digunakannya,¹ untuk menyingkap fakta sosial melalui pengolahan data.² Dengan demikian, metodologi penelitian di sini merupakan seluruh proses penelitian, mulai pembahasan konsep teoritik metode dan pemilihan metode yang digunakan sejalan dengan topik yang diangkat.

A. Jenis Penelitian

Dalam dunia Penelitian dikenal dengan berbagai jenis penelitian, diantaranya adalah Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, yang sering digunakan dalam berbagai penelitian-penelitian ilmu sosial. Tentunya dalam pemafaatannya adalah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

¹ Lexy, J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosdakarya, Bandung, 1985, hal. 84

² Mardalis, Metodologi Penelitian ; Suatu pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta, 1993 hal. 55

Untuk mengetahui pola dakwah PSM, maka akan menemui kesulitan bila dengan melihat melalui angka-angka yang lazim ditemui dalam tradisi Kuantitatif yang positivistik. Oleh karena itu dalam hal ini akan dicandra dengan menggunakan metode Kualitatif yang memungkinkan mencandra dengan tanpa menggunakan angka-angka statistik. Yang dicandra tiada lain adalah ungkapan makna tentang gejala yang ada. Hal itu justru didapatkan dari subjek terteliti.

Untuk mengungkap makna tersebut, seorang peneliti mesti terlibat langsung dan menyesuaikan diri serta memahami kenyataan lapangan. Untuk itu dipergunakan dipergunakan pendekatan Fenomenologi dengan model ethnografi dan etnometodologi.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek yaitu Pesantren Sabilil Muttakin yang merupakan Pesantren yang telah mengalami perubahan pola pengajaran yang mulanya hanya sorogan saja menjadi dualistik. Mula-mula hanya merupakan Pesantren biasa, namun berkembang menjadi semacam organisasi yang mempunyai banyak ranting ataupun cabang, dengan pusatnya atau Majelis Pimpinan Pusatnya adalah pada Pesantren induk PSM yang berkedudukan di Takeran.

Dengan dibidani oleh Kyai Haji Mohammad Ilyas

dengan Menantunya yaitu Kyai Hasan Ulama, Pesantren ini dilahirkan di Takeran. Merupakan daerah yang berada di tepi jalan besar yang menghubungkan Madiun dan Magetan lewat Gorang Gareng. Letaknya kurang lebih berjarak sembilan kilometer sebelah barat daya kota Madiun, 16 km di timur kota Magetan, Lima kilometer dari Kawedanan Gorang Gareng, serta 12 km dari Lapangan Udara Iswahyudi Maospati.

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan di sini dimaksudkan sebagai tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian kali ini mulai dari penemuan masalah sampai pada akhir pelaporan hasil penelitian. Lebih lanjut sistematika kerja penelitian ini meniti enam tahapan yaitu; Telaahan Awal, Persiapan Penelitian, Terjun ke Lapangan, Perekaman Hasil Temuan, Analisis serta terakhir yaitu Pemaknaan.³

Pada tahapan pertama dalam hal ini memuat kegiatan yang diantaranya adalah penemuan masalah dan studi pendahuluan, pengajuan judul, pembuatan desain operasional.

³Noeng Muhajir, *Wahyu Dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif*, dalam; Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hal. 65

Selanjutnya pada tahap Persiapan penelitian dilakukan pemahaman terhadap konteks dengan melalui penjajagan awal, untuk mempermudah masuknya peneliti pada kancah pada saat penelitian berlangsung. Termasuk dalam hal ini adalah pengurusan ijin.

Tahap terjun ke Lapangan, yaitu pengumpulan data sesuai dengan masalah dan fokus masalah yang nantinya diharapkan akan memperoleh temuan-temuan data yang dilakukan dengan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan maupun dokumentasi.

Penyajian hasil temuan merupakan kegiatan membeber segala yang telah ditemukan untuk di pilah-pilah dicari benang merah antara satu dengan yang lainnya, seakan merajut beberapa benang yang nantinya menjadi sebuah hasil rajutan, melalui proses klasifikasi, reduksi dan abstraksi hasil temuan. Tentu saja tidak asal rajut saja namun harus memperhatikan *indeksibilitas* yakni keterkaitan makna pada konteks, serta *refleksikalitas* yaitu tata hubungan atau tata susunan antara satu dengan yang lainnya⁴.

Selanjutnya adalah tahap Analisis yang sebagaimana dalam tahap ini harus memenuhi syarat indeksi-

⁴. Ibid., hal. 66

bilitas dan refleksikalitas. Kemudian dilanjutkan dengan Pemaknaan yang merupakan pendiskusian terhadap hasil temuan dalam penelitian dengan beberapa teori yang sudah ada. Tentu saja serentetan kegiatan itu disusul dengan pelaporan dalam bentuk verbal.

D. Instrumen Penelitian

Sebagaimana kelaziman dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Bukan berarti interpretasi data terfokus keluar dari interpretasi peneliti sendiri, namun peneliti hanya mengumpulkan pemaknaan yang dilakukan oleh subjek terteliti.

E. Penentuan Key Informan

Sebagai kalziman dari penelitian kualitatif, maka data terutama digali dari seorang informan dengan kapasitas informan kunci. Ia merupakan informan yang dianggap paling tahu tentang focus penelitian. Data yang didapatkan akan selalu dikopnsultasi-kan dengan key informan ini. Sedangkan untuk menentukan key informan tersebut, dikenal dengan adanya teknik snow ball sampling serta teknik sosiogram.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik yang pertama, teknik snow ball sampling. Teknik ini menggiring peneliti dalam penggalian

datanya kepada setiap orang yang dianggap tahu betul tentang focus penelitian ini. dari pelacakan data tersebut, maka peneliti sampai pada informan yang betul-betul tahu akan focus. Informan yang terakhir inilah diangkat sebagai informan kunci, yang segala informasi yang masuk mesti dikonsultasikan dengannya.

Untuk keperluan tersebut, serbagai langkah awal ditentukan beberapa orang dari kalangan PSM. Dari keterangan yang mereka berikan, maka didapatkan kesimpulan bahwa diantara mereka yang banyak tahu dan berhak menyandang sebagai key informan dalam hal ini adalah Bapak Ir. SH. Miratul Muslimin, yang bertempat tinggal di Takeran dan sekaligus merupakan Ketua Umum dalam Majelis Pimpinan Pusat PSM.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian jenis ini pada dasarnya hanyalah mengenal dua macam teknik yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam. Namun Robert Bogdan menambahkan dengan dokumentasi. Peneliti dalam hal ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpul data

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengamatan gejala-gejala yang terjadi pada subjek penelitian secara

sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian,⁵ dengan sumber informasi berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku.⁶ Sedangkan *Observasi Partisipan* merupakan pengamatan dengan jalan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok-kegiatan yang ada dalam subjek (pengamatan terlibat.⁷ Namun dalam berperannya adalah secara pasif, mengikuti saja, bukan dalam artian aktif, dan berada dalam situasi dimana ia berada menurut kacamata dan norma-norma setempat.⁸

Sedangkan wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka.⁹ Sedangkan *Wawancara Mendalam* merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan secara luwes, rinci dan pengaisan data secara mendetail.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵ Nur Syam, Metodologi Penelitian Dakwah, Ramadani, Solo, 1991, hal. 83

⁶ Sanaphiah Faisal, Dasar dan Teknik Penelitian keilmuan Sosial, YA3, Malang, 1981, hal. 42

⁷ Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 236

⁸ Talidzihu Ndraha, Research, Teori Metodologi administrasi, Bina aksara, Jakarta, 1981, hal. 152

⁹ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 21

¹⁰ Soerjono Soekanto, Op. cit., hal. 161

Selanjutnya penggunaan dokumen adalah untuk memperoleh data yang kemungkinan juga berada pada benda-benda tertulis, seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹¹

G. Teknik Pengekangan Keabsahan Data

Karena dalam penelitian ini Peneliti merupakan instrumen yang langsung menganalisa data yang diperoleh dari lapangan, maka diperlukan meminimalan terjadinya distorsi data. Untuk itulah maka dikenal adanya kegiatan pengekangan keabsahan data, yang pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan konfirmasi data yang telah ditemukan sebelum pemakaian yang nantinya diproses dalam pelaporan. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa teknik;

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹²

11. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rinekecipta, Jakarta, 1996, hal. 148

12. Lexy J. Moleong, Op. cit., hal. 178

2. *Triangulasi*

Kegiatan ini tiada lain adalah menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang didapatkan.

3. *Pemeriksaan Teman Sejawat melalui diskusi*

Hal ini dilakukan dengan menkonfirmasi atau mendiskusikan data atau temuan yang telah didapatkan dengan rekan yang berkompeten ataupun yang berpengalaman tentang fokus yang sedang diteliti.

H. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian Kualitatif dikenal dengan adanya penemuan-penemuan penelitian atau *discoveri*, yang nantinya dianalisis dalam rangka penemuan teori substansif. Analisis tersebut dikenal dengan *Analisa grounded* yang intinya merupakan pembentukan teori berdasarkan data atau data merupakan sumber teori. Proses analisis dilakukan secara terus menerus ketika berada dilapangan sampai menjelang berakhirnya kegiatan ini. Kegiatan tersebut berisikan pemilahan atau pengklasifikasian sesuai dengan fokus penelitian, sehingga akan nampak data yang perlu dan yang harus dibuang (*reduksi*) kemudian dilanjutkan dengan abstraksi.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pelaporan penelitian ini bersistematika sebagai berikut;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab I : Merupakan Pendahuluan dengan berisikan latar belakang, permasalahan dan fokus masalah, tujuan dan guna penelitian, serta konseptualisasi judul.

Bab II : Metodolgi, terdiri dari bahasan tentang; Jenis Penelitian, Subjek penelitian, Tahap-tahap penelitian, Instrumen penelitian, Penentuan key Informan, teknik pengumpulan data, Pengecekan keabsahan data, Analisis data dan sistematika pelaporan

Bab III: Membahas tentang Profil Pesantren Sabilil yang akan terdiri dari pembahasan tentang; Sejarah berdirinya PSM, Asas dan tujuan dan Usaha PSM, Qoidah dasar PSM, Sistem Organisasi PSM, Sarana dan Prasarana, Sistem Pendidikan PSM, PSM dan Pembangunan Nasional, serta Hambatan dan Tantangan.

Bab IV : Menyajikan bahasan yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Di dalamnya akan dibahas tentang kegiatan Dakwah Pesantren Sabilil Muttaqin terdiri dari pembahasan tentang, Da'i, Mad'u, Metode serta Media

dengan bentuk-bentuknya kemudian disusul dengan pembahasan PSM sebagai organisasi Dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V : Merupakan akhir dari laporan ini yakni

Tentang Pemaknaan, terdiri dari sajian tentang beberapa temuan lapangan kemudian disusul dengan pendiskusian dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori yang ada. Kemudian diakhiri dengan penyampaian gagasan peneliti yang bersifat membangun sebagai kilas balik terhadap temuan lapangan setelah membandingkan dengan teori yang ada, serta saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B I I I

PROFIL PESANTREN SABILIL MUTTAQIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
TAKERAN MAGETAN.

A. Sejarah Berdirinya PSM

Secara resmi telah enam tahun lalu Pesantren Sabilil Muttaqin -yang dikenal dengan sebutan PSM, menacapai usia setengah abad. Sebuah pesantren yang saat ini merupakan suatu organisasi yang menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan sistem pondok dan sistem madrasah. Baik dalam lingkungan pondok dan madrasah atau sekolah. Pesantren yang mengabdikan diri dalam lapangan pendidikan, dakwah Islamiyah dan kemasyarakatan.

Menengok kelahirannya, keberadaan PSM berakar pada jasa besar *KH. Moh. Ilyas* serta *Kyai Hasan Ulama*. Sebab PSM merupakan kelanjutan dari pesantren Takeran yang dirintis oleh *KH. Moh. Ilyas* dan dirikan oleh *Kyai Hasan Ulama* pada tahun 1303 H.

Di tinjau dari usianya yang telah lebih dari satu abad --dihitung dari sejak kelahiran Pesantren Takeran, jelas merupakan suatu kenyataan bahwa pesantren ini, sedikit banyak telah ikut serta dalam mengukir sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam

penyiaran Islam.

Dilahirkan di Takeran,¹ yang menurut sebagian hikayat, daerah tempat lokasi pesantren ini dahulunya merupakan rawa-rawa *wingit* yang angker. Karena angker-nya banyak orang yang takut memasuki daerah ini. Sedangkan *KH. Hasan Ulama* dengan kemumpuniannya dalam lahir maupun batinnya merupakan diantara orang berani bahkan menetap di daerah tersebut. Beliau memohon kepada Allah SWT untuk menghilangkan keangkeran tempat tersebut menjadi tempat yang tidak angker lagi, dan permohonan beliau dikabulkan oleh Allah SWT, yang selanjutnya sampai sekarang bahkan telah didirikan pesantren.

Adapun proses berdirinya pesantren ini akan tidak lengkap tanpa menengok akan keberadaan *KH. Moh Ilyas*. Beliau merupakan mertua *Kyai Hasan Ulama*. Namun tiada yang bisa memastikan akan kedatangan *Kyai* tersebut. Yang diketahui oleh banyak orang adalah bahwa beliau datang di Takeran dan babat di Nglorok Takeran, yang kemudian hari tempat tempat ini menjadi Pesantren Takeran.

KH.M. Ilyas berasal dari banjarsari madiun putera dari *Kyai Kahfi*, sedang *Kyai Kahfi* adalah putra dari *Kyai M. yunus*, dan *M. Yunus* adalah putera dari *Kyai Mushab*. *Kyai Moh Ilyas* merupakan seorang ulama, terkenal

¹ Lebih tepatnya tentang lokasi, telah tertera dalam bab II pada sub bagian subjek penelitian

sebagai seorang ahli hukum Islam pada masa itu. Beliau sering dimintai pendapatnya dalam masalah hukum Islam oleh masyarakat dan sementara ulama pada masa itu. *KH. Moh Ilyas* menantu dari *KH. Abdul Rahman Tegalrejo Takeran*, seorang ulama besar ahli hikmah yang mempunyai murid sampai ribuan banyaknya tersebar di beberapa daerah. *KH. Abdul Rahman* berasal dari Pacitan, putera dari *K. Ahmadiyah*, putera dari *K. Ngaliman*.

Setelah membat daerah Nglorok, *K. Ilyas* tinggal di sana dan mendirikan surau serta mengajar agama di sana dengan murid-muridnya adalah masyarakat sekitarnya. Beliau mempunyai sebelas anak, yang selanjutnya anak serta menantunya banyak yang mendirikan pesantren dan memimpin pesantren, sebagai kyai, guru ngaji dan atau muballigh, di tempatnya masing-masing. Beliau wafat pada bulan syawal hari selasa kliwon tahun 1317 H. dimakamkan di pemakaman Pesantren Takeran, sedangkan *Ny. M. Ilyas* wafat pada hari senin kliwon, 14 Muharram 1326 H. dimakamkan di situ pula.

Adalah *M. Jaiz*, yang kemudian dikenal dengan nama *Kyai Hasan Ulama* berasal dari Bogem Ponorogo, putera dari *K. Kholifah* yang berasal dari desa Kemusuk Yogyakarta Barat. *K. kholifah* merupakan pengikut *Pangeran diponegoro*. Setelah perlawanan *Pangeran Diponegoro* tahun 1825-1830 dapat dipatahkan Belanda, beliau hijrah ke Jawa Timur di desa Bogem sampun Ponor-

go, dan menjadi menantu K. *syafii* Ciluk sumoroto Ponorogo.

Kyai Hasan Ulama sebagai putera pejuang bangsa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkan pendidikan dari orang tuanya ilmu agama, falsafat hidup dan patriotisme atau ruhul jihad dari orang tuanya. Di samping itu beliau juga berguru kepada K. *(sari) Muhammad* seorang ahli hikmah. Beliau sangat taat pada gurunya, beliau tirakat uzlah selama seratus hari, lakon semacam ini sebagai jihad akbar untuk meningkatkan derajat, iman dan taqwa. Beliau lulus sehingga menjadi ulama paripurna lahir bathin, sebagai ulama warosatul ambiya sejati, sebagai wali Allah.²

Setelah Ayahandanya wafat itulah Beliau berangkat ke Takeran dan menjadi menantu K. *Moh Ilyas*, yang kemudian mendirikan pesantren dalam bentuk pondok tradisional dan mengubah lingkungan masyarakatnya yang sebelumnya kurang tersentuh nilai-nilai moral menjadi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lingkungan yang sarat dengan norma-norma agamis ditandai dengan mulai bermunculannya surau-surau yang didirikan oleh para santri beliau di beberapa tempat.

Pengembangan pesantren terus dilakukan kendati pada tahun 1337H/1914 *Kyai Hasan Ulama* telah wafat. Kelangsungan pesantren diteruskan oleh putera-puteranya

². wawancara dengan Kyai Imam Euchori tanggal 24 januari

beserta para pengasuh yang telah dididik oleh *KH. Imam Muttaqin* putera sulung *K. Hasan Ulama*.

Setelah *KH Imam Muttaqin* wafat pada tahun 1936, maka *Kyai Imam Mursyid Muttaqien* sebagai putera almarhum, memprakarsai adanya pembaharuan dengan pola kepemimpinan Pesantren. Sebagai dasarnya adalah penegmbangan segala potensi para *Kyai/Sesepuh* pesantren yang memiliki spesialisasi Ilmu Agama dalam arti luas. melalui sistem ini dilakukan pembidangan tugas pengajaran yang terkoordinir dalam satu mekanisme kelembagaan yang bernama "Majelis pimpinan Pesantren" dan sebagai pemimpin umumnya adalah *Kyai Imam Mursyid Muttaqien* sendiri.

Sebagai suatu usaha peningkatan mutu Pesantren, sistem ini beberapa kali telah mengalami penyempurnaan disesuaikan dengan situasi internal maupun eksternal yang semakin menuntut kualitas pendidikan pula. Oleh karena itu pada tanggal 9 syawal 1358H/1939M, didirikan Majelis Ma'rif (Majelis pengajaran) dengan tujuan pokok; "mengatur, merencana, mengawasi, dan memperluas serta menyempurnakan perguruan Islam dalam Pesantren takeran".

Setelah Majelis Ma'rif berjalan beberapa tahun, ternyata hasilnya cukup efektif dan memberikan manfaat besar terutama bagi anak usia sekolah, karena metode ini telah membagi usia dengan tingkatan pendidikan. Walaupun

dengan cara tradisional dan sarana/prasarana yang masih sederhana, karena tempat belajar masih di rumah Ustadz/Kyai di mana suasana masih sangat mewarnai, meskipun sudah diberi pelajaran umum secara klasikal.³

Dengan rasa tawaddu' dan istiqomah yang ditanamkan oleh Ustadz/Kyai inilah Pesantren Takeran telah memberikan yang terbaik bagi kader-kadernya. Namun masih dirasa perlu peningkatan dan pengembangansistem yang lebih menjangkau pada strata masyarakat agar lebih bermanfaat pada masyarakat luas. Untuk itulah, maka *Kyai Imam Mursyid Muttaqin* melakukan konsultasi dan musyawarah dengan beberapa tokoh luar Pesantren takeran, diantaranya tokoh NU, Muhammadiyah, PSII, maupun sesepuh Pesantren. Dari beberapa tahap pembicaraan secara mendalam itulah, *Kyai Imam Mursyid Muttaqien* secara konsepsional membuat metode pengembangan Pesantren dengan suatu "sistem kelembagaan" yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama "*Pesantren sabilil Muttaqien*", dan dikukuhkan dalam rapat besar Pesantren di masjid Jami' Pesantren takeran, pada tanggal 9 Syawal

³.Wawancara dengan Bapak Miratul Mukminin, hari Rabu, 20 januari 1999

1362H/16 September 1943M.⁴

Dari sinilah maka mulai dilaksanakannya Rapat Besar A'la (RBA I) pada tahun 1945, yang disusul dengan Rapat Besar A'la selanjutnya yang sekarang telah dilaksanakan sebanyak 18 kali.⁵

Pada tahun 1958 PSM mendirikan Yayasan untuk lebih memaksimalkan pengabdiannya dalam rangka merengkuh tujuan didirikannya pesantren ini. Pendirian Yayasan tersebut dikukuhkan dengan akte Notaris No 11 tanggal 3 April 1958. Dalam perjalannya telah mengalami beberapa penyempurnaan sejalan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut;

Nomor 27 tanggal 19 Februari 1988 berubah menjadi:

Nomor 30 tanggal 10 april 1991, berubah menjadi:

4. Pada acara rapat besar tersebut hadir beberapa tokoh Organisasi Kemasyarakatan/Agama yang membantu kelancaran pengukuhan nama Pesantren Sabilil muttaqien, diantaranya; M. Yusuf, Ketua Nahdlatul Ulama Madia bertindak sebagai protokol, Haji Mansyur Pengurus Muhammadiyah dan Wondo Amiseno Ketua PSII yang memberikan sambutan serta Kyai Imam Mursyid Muttaqien yang membacakan Majmu'atur Risalah PSM, sekaligus bertindak sebagai Pimpinan Umum Pesantren.

5. Pelaksanaan ikhtifal ini dari satu ikhtifal ke ikhtifal berikutnya masih bervariasi, kadang 1 tahun, 2 tahun atau tiga tahun bahkan enam tahun. Setelah khtifal kali terakhir (1994), disepakati bahwa kepengurusannya akan paripurna pada tahun 1999 sehingga setelah itu diadakan ikhtifal lagi (jaraknya lima tahun). Untuk selanjutnya diadakan setiap lima tahun sekali. hal ini sejalan dengan Anggaran Dasar PSM bab tiga pasal delapan. Adapun catatan pelaksanaan ikhtifal sebagaimana pada data lampiran akhir laporan ini.

Nomor 5 tanggal 13 Mei 1995

Setelah PSM memiliki akte Yayasan, perkembangan pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dalam pendirian sarana dan prasarana yang memadai seperti madrasah/sekolah baru yang tersebar di cabang sampai di luar keresidenan Madiun, karena keberadaan akte Yayasan telah memberikan salah satu pemecahan dalam bentuk kerjasama yang lebih operasional antara PSM bersama Pemerintah dalam pemenuhan kelengkapan sarana di Pesantren.

B. Asas, Tujuan dan Usaha

Semenjak awal, berdirinya pesantren ini merupakan usaha pengembangan Islam. Itulah kiranya pemoderenan pesantren Takeran oleh cucu pendidinya sendiri, bertujuan ingin memancarkan pendidikan luas tentang Islam sehingga psantren ini dapat mengeluarkan sebanyak-banyaknya orang yang cakap dan luas serta tinggi kepahmannya tentang agama Islam, rajin berbaktiu dan beramal kepada masyarakat, berdasarkan taqwa kepada Allah sehingga menjadi anggota masyarakat yang berilmu dan bertaqwa.

Selain itu PSM juga bertekad untuk melanjutkan, meningkatkan dan menyempurnakan segala kegiatan dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 demi kesejahteraan

aan duniawi maupun ukhrowi bangsa Indonesia. Bahkan walaupun merupakan organisasi yang bercikal bakal pesantren PSM berasaskan Pancasila bukan Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk merealisasikan tujuan yang mulia tersebut maka berbagai macam usaha yang dilakukan oleh PSM diantaranya sebagai berikut;

1. Mendirikan madrasah-madrasah/sekolah-sekolah dan kursus-kursus untuk segala tingkat.
2. Mengadakan Dakwah di kalangan masyarakat luas.
3. Memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ilmu pengetahuan kebudayaan dan dakwah.
4. Menerapkan sistem pendidikan pondok dan sistem sekolah baik di Madrasah/sekolah.
5. Mengusahakan penyantunan fakir miskin dan anak yatim.
6. Mengadakan kegiatan sosial lainnya yang dapat membantu kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.
7. Mengusahakan berdirinya cabang/ranting Pesantren Sabilil Muttaqin.
8. Menumbuhkan dan meningkatkan kekeluargaan Pesantren Sabilil Muttaqin dan Ukhuwah Islamiyah.
9. Mengadakan berbagai macam jalan dan cara pendidikan yang dapat memberikan corak yang tertentu dan tetap bagi dasar jiwa tiap-tiap santri PSM yaitu "*Ruhul Islam wal Wathon*" dan "*Hurriyah Tammah*".⁶

⁶AD/ART Pesantren Sabilil Muttaqien

C. Risalah Qoidah

Adalah suatu ke-khasan yang dimiliki oleh Pesantren ini, dimana secara khusus mempunyai landasan dasar-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 yang menjadi pedoman azas petunjuk yang menjadi dasar jiwa Pesantren Takeran yang sekarang adalah PSM. Risalah tersebut merupakan amanat langsung dari mendiang Kyai Hasan Ulama. Hal tersebut ditanamkan bagi pesantrennya agar dijadikan pedoman sehari-hari. Sampai sekarang qoidah tersebut masih lestari.

Adapun qoidah atau pedoman yang juga merupakan ajaran Kyai Hasan Ulama tersebut terdiri dari sembilan qoidah sehingga pedoman tersebut dikenal pula dengan nama qoidah sembilan, yang isinya adalah sebagai berikut;

Qoidah pertama,

Sokongan dan bantuan dari orang lain baru diterima jika tak mengikat lahir maupun bathin dan capailah jiwa hurriyah tammah (jiwa merdeka sejati). Menggantungkan diri dari kepada orang lain dijauhi benar-benar. Ingatlah; tangan di atas lebih mulya ketimbang tangan di bawah, artinya; memberi itu lebih mulya dari pada meminta.

Qoidah kedua

Pimpinan pendidikan yang ditakuti harus dijauhi, yakni sedapat mungkin jangan dijalankan, sedangkan pemimpin

yang dicintai dibiasakan. Ingatlah! : pengaruh pendidikan berdasarkan mahabbah (kecintaan) itu lebih besar dan lebih mendalam daripada pengaruh pendidikan yang pemimpinnya ditakuti. Oleh karenanya maka, "Rasa kekeluargaan diperkokoh dan dipererat".

Qoidah ketiga

Guna memperdalam bekas dan pengaruh pendidikan serta mempercepat tali kekeluargaan, harus dipentingkan dan diutamakan juga adanya pendidikan cara pondok, dimana Kyai dan santrinya atau guru dengan muridnya, siang dan malam dapat bergaul dengan rapatnya.

Dengan cara pondok dapat memperdalamkan dan menjiwakan pengaruh dan pendidikan dan kekeluargaan, sedangkan adanya madrasah itu guna mempercepat langkah dan jalan tersebarnya pengajaran.

Qoidah keempat

Kita harus berusaha sekuat-kuatnya dapat menjalankan amal atas niatan menegakkan kalimat Allah semata-mata berdasarkan karena Allah, dengan tak usah dan tak perlu kita melupakan soal keduniaan kita, karena pekerjaan yang didasarkan atas niatan luhur dan suci, berarti juga kemakmuran soal keduniawian dan pada hakikatnya pekerjaan yang berdasarkan niatan yang demikian itu menjamin kebahagiaan dunia akhirat.

Qoidah kelima

Cara berbelanja sendiri sedapat mungkin harus diadakan, agar dapat terlepas dari rasa menggantungkan diri pada orang lain. Tetapi bekerja dalam lapangan pendidikan yang suci, faham buruh harus dilemparkan jauh-jauh agar karunia Allah terlimpah sebanyak-banyaknya, agar diri kita lambat laun dapat mencapai pengabdian sempurna. Namun hal tersebut jangan sampai menjauhkan dengan apa yang kita kejar--kejar yaitu; mengabdikan kepada Allah dengan pengabdian yang sejati-murni.

Qoidah keenam (qoidah perjanjian)

Barang-barang yang diserahkan oleh almarhum Kyai Hasan Ulama dan ahli-ahli warisnya kepada Pesantren Takeran yang mulai tahun 1362H diubah namanya menjadi PSM untuk dipergunakannya kembali menjadi hak milik ahli waris almarhum itu bilamana pesantren bubar atau barang-barang itu tidak dipergunakan lagi oleh pesantren.

Qoidah ketujuh

Perjanjian sebagaimana yang tersebut dalam qoidah enam itu berlaku pula buat yang lain-lain yang menyerahkan barang-barangnya kepada dan untuk Pesantren.

Carilah kerelaan orang lain agar kita dapat juga kerelaan Allah.

Qoidah kedelapan

Guna memelihara keluhuran dan kemurnian dasar jiwa Pesantren kita, janganlah terjadi segala peraturan

pesantren menyimpang dari qoidah-qoidah ini.

Qoidah kesembilan

Dengan sabar dan tawakkal kita harus dapat mencapai tingkat dan martabat rasa. Pengorbanan yang kita berikan untuk mendidik diri pribadi dan masyarakat harus kita berikan dengan ikhlas seikhlasnya hingga pemberian pengorbanan kita tidak terasa lagi oleh kita, karena; orang yang ikhlas mengabdikan dan berkorban untuk Allah dan karena Allah, itu tentu tidak terasa lagi kalau ia berkorban dan berbakti, tetapi kelahiran dan kebatinan serta berfaedah. Orang yang demikian itu di mana saja dan kapan saja, tentu berfaedah dan bermanfaat kepada lain orang.

D. Sistem Organisasi PSM

Sebagaimana Pesantren pada umumnya, maka pada mulanya PSM sebagaimana didirikan Oleh Kyai Hasan Ulama adalah berbentuk pesantren murni. Dengan Bergeraknya jarum jaman maka timbullah pemikiran untuk meningkatkan dan mengembangkan Pesantren Takeran tersebut.

Upaya tersebut dimulai dengan adanya sistem kelembagaan yang pada waktu itu adalah "*Majelis Pimpinan Pesantren*", pada tahun 1936 dengan motornya adalah *Kyai Imam Mursyid*. Sistem ini melahirkan ide pembedaan dalam pemegangan vak dalam pendidikan di pesantren tersebut. Selanjutnya sebagai pelengkap adalah

menyusul Majelis Ma'arif pada tahun 1939. Kemudian sejak tahun 1943, maka berubahlah nama Pesantren Takeran dengan nama Pesantren Sabilil Muttaqin.

Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id
 Dalam perjalanannya, tahun 1958, lahirlah yayasan PSM, yang membawahi dan menkoordinasi cabang-cabang yang mulai banyak berdiri tersebar di beberapa kabupaten.

Pada tahun 1963, mulai terbentuk struktur organisasi PSM yang pengembangan pola kepemimpinannya diwujudkan dalam suatu mekanisme "Majelis Pimpinan Pusat" yang unsur ketuanya merupakan kolektivitas - kolegal.

Perbedaan mendasar antara Kyai Imam Mursyid dengan periode berikutnya terletak pada struktur ketua. Jika pada periode pertama berdirinya PSM (1943-1948) masih dikenal Ketua Umum/Pimpinan Umum yang merupakan figur pemimpin organisasi secara keseluruhan sekaligus sebagai pemimpin dalam hal khusus (guru/mursyid), tetapi setelah Kyai Imam Mursyid tiada, sudah menjadi kesepakatan / konsensus para sesepuh Pesantren bahwa untuk periode berikutnya figur Pemimpin Umum tidak ada, karena persyaratan yang dimiliki oleh seorang guru - mursyid tidak dijumpai lagi dalam PSM, maka periode berikutnya yang ada adalah figur pimpinan organisasi, karena itu lahirlah sistem kepemimpinan kolektif yang bernama: *Majelis Pimpinan Pusat*. Pemilihan MPP dilaksanakan setiap lima

tahun sekali dengan mekanisme Iktifal yang merupakan Rapat Besar a'la. Pola kepemimpinan tersebut sampai sekarang masih diterapkan.

Sampai sekarang telah dilaksanakan Ihtifal sebanyak 18 kali. Tahun ini merupakan akhir kepengurusan masa Bakti MPP PSM, dimana dimulai pada tahun 1994 lalu. Adapun susunan pengurusnya adalah sebagai berikut;

Majelis Nasihin : DR. H. Bisri Efendi, M.A.
 KH. Imam Subardini
 Drs. H. Imam Puro
 KH. Ramdhono

Majelis Mufattisin : Kyai Imam Buchori
 Prof. Drs. Rosyidan, M.A.
 K.H.R. Moch. Asyhari
 H. Hadi Samsuri

Majelis Pimpinan Pusat

Ketua : Ir. SH. Miratul Mukminin
 II : Kh. Mochtar Syain
 III : K.H. Munawar Efendi, BA
 IV : Drs. Hudoyo Syu'aib
 V : Drs. Nasihin

Sekretaris I : Drs. Eskon Sungkono
 II : Moh Sa'id, BA
 III : Drs. Priyogo
 IV : Syamsuri HS

V : Drs. Nur Romelan

Bagian-bagian;

Pendidikan : Drs. Moh Iskak
 Drs. Djoko Martono

Drs. H. Ahmad Dimiyati

Muslimat : Ny. Sulastri Hamim Tafsir

Siti Nurhayati, BA

Ny. Dra. Tatik Mulyati

Pemuda/Pelajar/ : Ubaidulloh Ridlo

Mahasiswa : Drs. Puryadi

Drs. Ismurwanto

Ekonomi : Drs. Sukemi Imam Puro

RH. Hadi Pandoyo

Soewito MD

Lambung Amal : M. Syarip

Yusuf Ahmadi

Solikhin

Kemasjidan/Peri : MS. Zuhdi Tafsir

badatan : Nurul Islam, BA

M. Basri

Da'wah : Drs. Muslich Tamam

Drs. Hardilan abdullah

Imam Parnuju

Wakaf : Nur Rozi Hidayat, BA

Is'adi, BA

Drs. Zainuddin Iskan

Istikham : Drs. H. Muhsinun, SH
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Drs. H. Misro Ahmadi

Litbang : Drs. Widaya Atmaja
 Supangat, BA
 Dra. Atik Fatihati
 Drs. H. Tolib

Selanjutnya organisasi PSM juga bisa dikatakan besar dengan banyaknya cabang maun ranting-ranting yang tersebar sampi di luar karesidenan Madiun. Sedangkan hubungan antar atas bawah dan bawah atas telah tertuang mekanismenya di dalam AD/ART PSM.

Hubungan kelembagaan yang kuat antara pusat, daerah, cabang dan ranting merupakan satu jaringan kerja (net working) yang efektif dan produktif untuk menghasilkan kader PSM yang handal dengan standardisasi yang jelas, baik di bidang pendidikan, dakwah ataupun sosial kemasyarakatan yang lain.

Ikatan-ikatan historis ideologis serta pilar dasar pesantren yang telah ditanamkan oleh baik pendiri ataupun sesepuh, sebantiasa dikembangkan secara lebih operasional. Hal tersebut dilakukan dengan banyak memanfaatkan peluang-peluang yang ada di luar pesantreen, sehingga PSM dapat lebih dirasakan keberadaannya serta

kemaslahatannya oleh seluruh umat.

E. Sarana dan Prasarana PSM

Sebagai suatu hal yang mutlak ada dalam sebuah organisasi atau lembaga yang mengelola pendidikan dan dakwah adalah sarana dan prasarana. Demikian pula dengan PSM, yang sampai saat ini kalau diaudit sekalian cabang maupun rantingnya akan terbilang sangat besar sekali. dalam kesempatan ini tidak mungkin memerikan hal tersebut sampai se kecil-kecilnya.

Bangunan pondok PSM dengan asrama santrinya yang berbentuk "huruf U", yang menjadi tempat tinggal para santri PSM yang saat ini berjumlah sekitar 200 orang. Adapun sebuah masjid berada di depannya merupakan pusat kegiatan PSM dari pengajian, sholat jum'at bahkan rapat-rapat penting, sehingga masjid tersebut diberi nama Masjid Jami'.

Adapun sebagai konsekuensi dualistik sistem yang digunakannya, yang mula-mula pengajian/belajar diadakan di rumah-rumah apara ustadz/Kyai, maka pada saat ini telah terdapat ruang khusus untuk hal tersebut, yang mana kalau orang luar menyebutnya dengan madrasah diniyah.⁷

⁷ Bahkan ruang kelas serta asrama tersebut pernah dimanfaatkan pelatihan da'i transmigran dengan bekerjasama dengan departemen Transmigrasi.

Selain itu dengan sistem klasikal tersebut, telah mengembang dengan pendidikan umum yang sederajat dengan sekolah-sekolah umum. Untuk itu maka PSM sampai saat ini telah mempunyai lembaga pendidikan formal lengkap dengan sarananya. Pada tahun 1969 saja dapat dicatat telah mempunyai TK 24 buah, Madrasah Ibtida'iyah 42 buah Madrasah diniyah delapan buah, Madrasah Tsanawiyah 12 buah, madrasah Aliyah 3 buah.⁸

F. Sistem Pendidikan PSM

Adalah trade-mark PSM sebagai warisan *K. Hasan Ulama* yang sejak mula berdirinya pesantren ini telah menerapkan sistem pendidikan yang beliau namakan sendiri dengan pendekatan *magersari*. Pendekatan ini mengarah pada penempaan lahir bathin dari para santri kearah jiwa yang militan terhadap agama dan bangsa. Tentu saja pengayaan dengan ilmu-ilmu agama adalah sangat ditekankan, sebagaimana pada pesantren pada umumnya.

Pendekatan tersebut juga diharapkan akan ketaatan seorang santri pada guru terutama menyangkut ilmu yang diajarkan. Hal tersebut dapat dipahamai sebagaimana dalam sesanti PSM; *Gumelare PSM sejatine mung nyataake*

⁸ Bahkan dalam masa bakti 1994-1999 pada bagian pendidikan mencanangkan untuk berusaha mendirikan Pondok Pesantren, Madrasah, Sekolah, bahkan kalau memungkinkan mendirikan perguruan tinggi serta pendidikan non-formal seperti kursus-kursus yang dibutuhkan oleh pasar.

dawuhe guru maksudnya, bahwa Penjabaran PSM sebenarnya hanyalah membuktikan pelajaran guru. Dari sini nampak akan kesentralan seorang guru, yang mengharuskan kehati-hatian seorang guru PSM dalam mengajarkan ilmu kepada santrinya.

Selanjutnya dalam sesanti PSM tersebut menyebutkan; *suci kang ginayuh, luhur kang kahesti, jembar, lembut adoh jero kang tinebo*; suci pperjuangannya, luhur cita-citanya, luas, lembut serta jauh pandangannya, *rumpil margane, abot sanggane, gedhe pangurbanane*. Maksudnya; jalannya sulit, berat beban yang harus ditanggung serta besar pengorbanan yang harus dilakukan. Namun sebagai akhir dari sesanti tersebut mengatakan; *ananging sampurno wusanane* artinya dari semua itu adalah menuju kesempurnaan.

Sesanti tersebut bernuansakan filsafat yang tinggi serta penanaman jiwa yang luhur. Di mana tergambar dalam sesanti atau semboyan tersebut akan semangat asli PSM yang nampak haus akan ilmu sebagaimana pernyataan pertama. Sedangkan kedua tersebut memberikan anjuran agar santri mempunyai Jiwa PSM dengan semangat tinggi dengan berbuat baik dan cita-cita yang tinggi dengan wawasan yang luas. Untuk itu diperlukan kesadaran akan kesulitan pencapaian cita-cita tersebut. Jalan tiada akan mulus, beban berat dengan pengorbanan yang tiada ringan. Namun diakhir sesanti memberikan kejelasan bahwa

semua itu tiada akan sia-sia karena pada akhirnya akan tercapai akhir yang baik yaitu tercapainya cita-cita. dari sini dapat dipahami bahwa Sesanti tersebut merupakan semboyan bahkan bekal mental yang mesti dipegang.

Sistem ini pada dasarnya adalah dalam rangka pengayaan diri dengan tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Dengan demikian dijauhi betul sifat meminta kecuali dalam hal ilmu, pada orang lain. Hal ini sebagaimana termaktub dalam qo'idah pertama dalam risalah qo'idah, yang antara lain mengatakan bahwa ; sokongan dan bantuan dari orang lain baru diterima jika tidak mengikat lahir maupun batin dan capailah jiwa hurriyah tammah.....

Pada masa itu diterapkannya sistem itu oleh *K. Hasan Ulama* adalah dengan menimbang akan kondisi Indonesia yang pada waktu itu masih di jaman kolonial, sehingga memerlukan embrio-embrio/bibit unggul sebagai kekuatan lahir bathin untuk menghadapi/mengantisipasi kekuatan penjajah yang sudah sangat mengakar di bumi Indonesia. Cara tersebut ternyata cukup efektif dalam menghimpun kekuatan serta membentuk kader pesantren yang berkualitas.

Sampai sekarang pendekatan tersebut --sebagai warisan pendiri pesantren ini, masih dilestarikan. Tiada lain karena pendekatan tersebut, walaupun pada masa

sekaramng adalah masa yang sudah merdeka namaun masih sangat diperlukan dalam memupuk *hubbun din* dan *hubbul wathon*, tentu saja dengan menumbuhkan pula dengan kebanggaan terhadap sesama anggota PSM.

Dari sinilah kiranya kecintaan terhadap almamater PSM nampak, dengan munculnya pesantren-pesantren yang menginduk pada PSM. Pesantren atau lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh para alumni PSM ini yang banyak dijumpai. Karena banyaknya pesantren yang mengindukkan diri inilah timbul pemikiran pengorganisasian agar jalinan ukhuwah semakin rapat, juga arah gerak perjuangan akan lebih tajam.

Sebagaimana Pesantren pada umumnya, maka pesantren inipun pada mulanya adalah dengan menggunakan metode tradisional. Cara lama ini dikenal dengan pengajaran "weton sorogan", dimana sorang Kyai / ustadz mebaca sebuah kitab sampai tamat kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab lain. Sedangkan seorang Guru merupakan sentral sekalian ilmu yang dikaji pada pesantren tersebut, artinya seorang guru mengajarkan sekalian jenis ilmu, seperti nahwu, fikih dan sebagainya. Cara seperti ini sangat menuntut akan kemumpunian seorang guru.

Cara pengajaran seperti itu dilakukan semenjak berdirinya pesantren ini, dan sampai sekarang masih

dilakukan. hanya saja sesuai dengan perjalanan kebutuhan dan perkembangan maka cara tersebutpun dikembangkan bahkan digandengkan dengan sistem lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai pengembangan, maka muncul ide dari KH. Imam Mursyid Muttaqien, dengan pola kepemimpinan pesantrennya. Pola ini mengakomodir potensi pesantren dibawah satu kelembagaan dengan nama "Majelis Pimpinan Pondok" dengan beliau sebagai Pemimpin Umum. Pola ini menekankan pembedangan tugas para ustadz selaku pengajar dalam pesantren. Pada waktu itu tercatat beberapa nama diantaranya; *Kyai Umar Muhammad* sebagai Imam besar Masjid jami' Pesantren dengan *Kyai Arwahun* sebagai wakilnya. *Kyai Umar* sebagai khatib sekaligus pengajar ilmu nahwu, *Kyai Mohammad Nur* sebagai lurah pondok sekaligus pengajar ilmu fikih dan tarikh, serta *Kyai Muhammad Faham* sebagai pengajar ilmu umum.

Selanjutnya dengan berdirinya Majelis Ma'arif pada tahun 1939, maka dimulailah sistem klasikal, sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan yang ada. Penerapan ini diharapkan akan dapat menjangkau kemaslahatan umat secara lebih luas lagi, sehingga segala lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan di Pesantren ini.

Semenjak saat itu sampai sekarang, pendekatan secara terpadu tersebut diterapkan. Jadilah PSM sekarang sebagai pesantren dengan sistem pendidikannya

yang dikenal dengan sistem dualistik.

G. PSM dan Pembangunan Nasional

Sebagai pesantren yang di samping menggeluti bidang agama, PSM juga bergelut pula dalam masalah lingkungan, serta menaruh perhatian pada masyarakat sekitarnya, sekaligus ikut berperan dalam roda pembangunan. Hal tersebut dilakukan dengan kerjasama-kerjasama yang saling menguntungkan dengan tidak menghilangkan identitasnya sebagai sebuah lembaga pesantren.

Sebagai ikut perannya dalam pembangunan dalam buidang pendidikan, PSM membuka diri dengan kiprah dengan pendidikan Nasional. Hal tersebut diwujudkan dengan mebuca kerjasama dengan Depag berupa penegrian sekolah-sekolah PSM. Tentu saja meringankan PSM terutama dalam hal budget. Namun di lain pihak PSM merasa diuntungkan dengan ringannya tanggungan biaya yang mesti dipikul. Adapun yang membanggakan adalah dengan demikian PSM telah ikut lebih jauh dalam peningkatan pendidikan nasional, karena dalam kerjasama tersebut sekolah yang berada di bawah bendera PSM juga menerima kurikulum nasional.

Tidak hanya sampai di situ saja. PSM pasca orde baru --mengingat akan pedihnya percikan api pemberontakan PKI, melalui berbagai macam pertimbangan maka PSM

masuk menjadi anggota sekber Golkar. Keputusan tersebut diikuti dengan istiqomahnya pendirian PSM yang sekaligus menyalurkan aspirasi politiknya pada Golkar, ketika Golkar menjadi salah satu kontestan dalam pemilu.

Sukses penegrian madrasah PSM, Depag meningkatkan kerjasamanya dengan PSM melalui pengadaan pelatihan keterampilan praktis, untuk membekali para santri / lulusan madrasah pesantren dengan tujuh unit usaha keterampilan, dengan cara mengirimkan perwakilan santri PSM ke diklat Depag di Ciamis. Ke-tujuh keterampilan tersebut adalah ; pertukangan dan kerajinan, elektronika, Fotografi, percetakan, pertanian, perbengkelan dan las serta Penjahitan dan perajutan. Sebagai kelanjutannya adalah depag memberikan bantuan alat-alat tujuh unit keterampilan tersebut. Sedangkan projek tersebut dinamakan dengan Pondok Karya Pembangunan PSM (PKP-PSM)

Pesantren ini pula yang memelopori program pesantren transmigran. Tahun 1978 diberangkatkan transmigran "bedol pesantren", yang kala itu dihadiri Presiden. Hal tersebut masih dilaksanakan bahkan telah sering dilakukan diklat transmigran di komplek PSM, yang kemudian mengembang dengan adanya program da'i transmigran. PSM bekerjasama dengan Dharmais melaksanakan programn tersebut dengan harapan di daerah transmigrasipun akan ada

para juru dakwah di sana⁹.

Tidak hanya sampai di situ saja. Untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya maka tidak segan PSM melakukan upaya-upaya kreatif. Diantaranya adalah dengan mengadakan kerjasama dengan BUMN Departemen keuangan. Upaya tersebut membuahkan kepercayaan terhadap PSM untuk menerima fasilitas kredit bagi pengusaha golongan ekonomi lemah.

Sebagai keperdulianya terhadap lingkungan, PSM memelihara dan memanfaatkan keberadaan tiga tempat sumber mata air yang berada dibelakang komplek pesantren, yang dikelilingi pula dengan berbagai macam tanaman langka. Kepedulian PSM terhadap lingkungan tersebut memberikan penilaian tersendiri dari pemerintah. Sebagai penghargaan sekaligus hasil jerih payah PSM adalah penghargaan Kalpataru bagian pelestarian lingkungan hidup pada tahun 1985.

H. Hambatan Dan Tantangan

Seiring dengan perkembangan PSM yang semakin maju, yang dilandasi dengan penanaman idealisme oleh Kyai Mursyid tentang "Ruhul Islam wal wathan", telah menunjukkan hasilnya yang baik dan mendalam terhadap

⁹ Hal ini pernah diadakan penelitian oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah "Muttabiin", angkatan tahun 1988, ternyata hasil dari program pelatihan da'i transmigran tersebut adalah efektif.

santri dan murid PSM. Bersamaan dengan hal itu, pemberonatakan PKI di Madiun yang dikenal dengan "Madiun Affair" meletus. Sedangkan PSM merupakan salah satu dari sekian masyarakat yang terkena percikan api tersebut. Musibahpun tak terelakkan dengan diculik dan dibunuhnya 14 orang terbaik oleh PKI waktu itu. Sehingga tidak berlebihan manakala dikatakan bahwa PSM merupakan salah satu pondok Pesantren di negara ini yang paling merasakan akibat pemberontakan PKI tahun 1949 di Madiun.

Adapun nama-nama korban tersebut adalah; *Kyai Imam Mursyid* (Pemimpin Umum), *Kyai Muhammad Nur* (Wakil Pemimpin Umum), *Kyai Imam Faham* (Guru dan Pengasuh PSM), *Muhammad Sushud* (bagian Pendidikan yang juga ayah kandung Kharis Suhud, mantan ketua DPR/MPR), *Muhammad Maidjo* (Kepala Madrasah Ibtidaiyah), *Rekso Siswojo* (Guru bahasa Daerah Mu'allimin), *Kyai Baidlowi* (Guru Agama/Ahli Fiqih), *Ustadz Hadi Addaba'* (Guru Bahasa Arab), *Muhammad Nurun* (Pengurus PSM), *Imam Dihadjo* (Pengurus PSM), *Hartono* (Guru Bahasa Arab), *Rofi'i* (Penasehat PSM), *Prijo Hutomo* (Penasehat PSM), *Husein* (Ketua Pelajar Mu'allimin PSM).¹⁰

¹⁰. Sungguhpun demikian, nasib Kyai Mursyid sampai sekarang masih merupakan teka-teki yang jelas beliau semenjak diculik --kala itu disertai oleh Muhammad Faham, tidak diketahui dimana rimbanya, ketika penggalian sumur tempat pembantain oleh PKI di Cigrok tahun 1964 ditemukan 22 tengkorak manusia sedangkan Kayi Mursyid tak terdeteksi di sana. Ditambah lagi dalam

Dengan adanya peristiwa tersebut, dapat dilihat, betapa PSM mengalami krisis kepemimpinan, karena pemimpin umum beserta pengurus serta para pengasuhnya banyak yang gugur. Hal itu sangat dirasakan oleh sekalian santri disitu yang waktu itu membutuhkan arahan dan bimbingan dari seorang kyai ataupun ustadz sedangkan yang diharapkan ternyata secara bersamaan telah gugur. Sedangkan pencahangan sistem pembaharuan yang dilakukan oleh *Kyai Mursyid* baru berjalan beberapa tahun dan belum mampu dikembangkan oleh segenap warga PSM. Oleh karena itu kehilangan pemimpin dan pengasuh merupakan keprihatinan yang teramat mendalam bagaikan anak ayam kehilangan induk. Di lain pihak hal tersebut merupakan tantangan bagi yang ditinggalkan untuk tetap dan berusaha melaksanakan serta mengembangkan pondasi yang telah diletakkan pendiri PSM.

Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga. Di tengah masa priahatin dan berkabung, kesabarannya masih harus diuji Allah dengan adanya serangan Belanda yang dikenal dengan "Clash II" pada tahun 1949. dalam perang tersebut, kembali PSM berduka cita dengan gugurnya; *Sadijo* (siswa kelas II Mu'allimin Takeran), *Warno Surodjo* (siswa kelas II Mu'allimin Takeran), *Suparno* dan *sumani* (kedua-

...Continued...

catatan Madiun Affair beliau tidak tercatat. Namun nasib beliau tiada yang tahu.

duanya siwa kelas III Mu'allimin).

Tidak hanya itu saja, gedung madrasah yang baru dibangun sebanyak 6 lokal terpaksa dibumihanguskan oleh pasukan kita sendiri supaya tidak digunakan oleh Belanda.

Dua peristiwa tersebut memberikan gambaran akan kualitas pesantren ini pada waktu itu terutama berkat arahan dan bimbingan *Kyai Imam Mursyid* tentunya dengan sistem yang diterapkannya.

Peristiwa pertama sebagai gambaran bahwa PSM merupakan Pesantren yang berpengaruh. Kebesaran pengaruh tersebut membuat keder PKI yang berideologi Komunis, dimana Ideologi komunis secara frontal merupakan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menjadi ideologi Pesantren PSM dan pesantren pada umumnya.

Peristiwa yang kedua sebagai gambaran berhasilnya penanaman ruhul jihad wal wathan oleh Pengasuh kepada para santrinya.

Dari dua peristiwa tragis tersebut, diambil keputusan adanya Pengurus Pusat Darurat dengan diketuai oleh *Kyai Imam Suradji*, yang selanjutnya dikeranakan suatu yang bersifat alami maka semenjak tahun 1963 tepatnya setelah ikhtifal XIII terbentuklah kepemimpinan dengan mekanisme Majelis Pimpinan Pusat yang berunsurkan

ketua dengan sifat kolektivitas-kolegial.

Sebagaimana dialami oleh segala lapisan masyarakat, bahwa pada tahun 1965 setelah terjadinya G 30 S/PKI dan semua banyak yang menderita, termasuk PSM. ditambah dengan adanya trauma masa lalu dengan Mdiun ASffairnya, jangan sampai terulang lagi. Situasi sulit tersebut dibarengai dengan makin meningkatnya lembaga pendidikan yang mesti dikelola oleh PSM, yang otomatis pula menuntut pengupayaan dari sisi konsekuensi sebuah lembaga. Sedangkan keterjepitan masalah ekonomi akibat pemberontakan PKI juga dialami oleh sekalian para pengasuh PSM.

Melihat hal yang demikian itu mengundang pemikiran MPP/Sesepuh PSM untuk pengentasan masalah tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan musyawarah yang akhirnya memutuskan untuk bekerjasama dengan pihak ke-tiga tanpa mengubah prinsip/pedoman dengan berdirinya PSM.

Akhirnya pada tahun 1967 ditemukan jalan keluar yaitu melalui kerjasama dengan Departemen Agama. Prinsipnya adalah saling menguntungkan bagi PSM maupun pendidikan Indonesia tanpa menghilangkan identitas pesantren.

Adapun bentuk kerjasama tersebut adalah dengan mengusulkan penegrian staus guru PSM, sedangkan gedung dan lain sebagainya masih merupakan harta PSM. Usul

tersebut tiada lain adalah peringanan beban PSM terutama soal honorarium para guru di lingkungan PSM. Penegrian tersebut disertai dengan kriteria yang diharapkan jangan sampai terjadi kehilangan identitas PSM pasca penegrian tersebut.

Usulan tersebut mendapatkan jawaban Depag dengan dikabulkannya usulan tersebut melalui SK MENAG NO : MAGRI/8/6/1967;29 Juli 1967 tentang sstatus penegrian madrasah-madrasah dalam PSM.

Langkah tersebut ternyata memberikan kontribusi positif yang tidak kecil dalam kelangsungan pendidikan PSM. Namun kecaman dari luarpun diterima, walau ternyata masih ada lagi pesantren yang sejalan dengan PSM. Keca- man tersebut pada akhirnya --dengan melihat kesuksesan PSM, bayak pula pesantren yang meniru langkah PSM terse- but.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹•Wawancara dengan Bapak Miratul Mukminin, hari Rabu, 20 Januari 1999

B A B I V

KEGIATAN DAKWAH PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN

TAKERAN MAGETAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana dalam sub konseptualisasi, dakwah sebagai suatu istilah yang dimiliki oleh agama Islam. Sedangkan arahnya adalah sebagai suatu kegiatan yang mengajak, menyeru kepada orang atau kelompok kepada agama Islam menuju tercapainya kebahagiaan bersama yang dalam hal ini adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya dakwah sebagai kegiatan agama Islam, bukan hanya diperuntukkan orang Islam saja namun juga bagi mereka yang belum memeluk Islam, agar mereka semua mau dengan kesadaran hatinya untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Hal ini yang dimaksudkan oleh Asmuni Syukir sebagai dakwah dengan dualistik sifat dakwah Islamiyah yaitu sebagai pembinaan dan pengembangan.

Dengan dualistik sifat dakwah tersebut maka akan lebih dirasakan sifat Islam sendiri yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana kerisalahan Muhammad untuk memberi rahmat bagi seluruh alam. Karena pada dasarnya setiap manusia, laki-perempuan tua-muda muslim--nonmuslim merupakan sasaran dakwah. Di sinilah dakwah pada mestinya tiada memandang predikat manusia yang ada didepannya. Itulah kiranya sehingga Hamzah Ya'cub dalam Publizistik Islam

memberikan gambaran luas terhadap objek dakwah dengan memerikan dengan berbagai macam segi. Keluasan objek dakwah tersebut sebagaimana firman Allah;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Tiada Aku utus engkau (Muhammad) melainkan untuk rahmat sekalian alam"¹

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, dapat dilakukan dengan lisan, dengan tulisan ataupun perbuatan. Sebagaimana dalam konsep global Nabi dalam hadits abu Sa'id Al Hudlri;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُخَيْرْهُ بِيَدِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
وَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ فَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangan. apabila tak mampu, rubahlah dengan lisan. Dan apabila tak mampu maka diamlah maka sesungguhnya diam adalah selemah-lemah iman".²

Ketiga cara tersebut terkadang berbeda dalam hal efektifitasnya. Daerah satu kadang lebih cocok dengan metode dakwah bil lisan, yang lain justeru kurang cocok, bahkan lebih sesuai dengan tulisan ataupun perbuatan, dan seterusnya.

Di samping itu, penerapan metode dakwah terkadang

¹•Depag RI, Al Quran dan Terjemahannya, Yayasan Penterjemah/Pentafsir Alquran, Jakarta, hal. 508

²•Imam Muslim, Sahih Muslim, I, Darul Fikr, hal.45-46

harus berubah ditentukan oleh jenjang masa yang dilewati. Mungkin di masa lalu suatu metode sangat cocok, namun sekarang metode tersebut tidak lagi efektif. Atau sebaliknya yang dulu tak sesuai sekarang malah digandrungi.

Dari sini nampaklah bahwa suatu metode dalam hal pemanfaatannya agar efektif sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sesuai dengan perkembangan jaman.

Selanjutnya aktivitas dakwah juga terpengaruhi oleh eksistensi pelaku dakwah (da'i) maupun sasaran dakwah (mad'u). Sang da'i dengan segala potensi yang ada padanya akan mempengaruhi jalannya aktivitas dakwah yang dilakukannya. Sedangkan di lain pihak mad'u dengan segala situasi dan kondisi yang melingkupinya akan mempengaruhi dalam penerimaan pesan dakwah.

Antara Da'i dan mad'u, keduanya memerlukan kesiapan mental dan fisik. Bila salah satu dalam kondisi kurang siap mental maupun fisiknya, maka sudah dapat ditebak apa yang akan terjadi, aktivitas dakwah tersebut akan berjalan tidak sesuai dengan harapan, wal hasil akan menemui mengalami kegagalan.

Perwujudan diterimanya pesan dakwah oleh Mad'u ditandai dengan adanya perealisasi pesan dalam perbuatan sehari-hari. Sedangkan penolakan akan pesan akan sebaliknya, karena pesan yang ditolak akan cenderung dilupakan. Bahkan lebih tragis lagi manakala pesan tersebut bila bertentangan akan ditentang pula.

Sebagai suatu kelaziman, pesan disampaikan oleh seseorang melalui saluran, sarana atau media. Pemanfaatan media secara tepat akan menambah daya tarik untuk mengikuti pesan yang disampaikan. Sebaliknya pemanfaatan yang keliru akan mengurangi gairah penerimaan bahkan lebih jauh lagi bisa jadi akan menimbulkan salah tafsir.

Demikian pula dakwah sebagai pembawa misi Islam kepada segala lapisan umat, sangat diperlukan pemanfaatan media dengan tepat. Hal itu akan menunjang semakin terwujudnya cita-cita dakwah.

Walhasil sekalian unsur dakwah merupakan satu kesatuan dalam sistem dakwah selain subsistem yang lainnya. semua saling terkait dan sama-sama pentingnya, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

A. Da'i

Da'i yaitu seseorang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Bila berdakwah dengan lisannya maka ia bertutur (orator), bila ia berdakwah dengan tangannya ia berjihad, bila ia berdakwah dengan hatinya maka ia berdo'a.

Dalam penelitian ini, para da'i adalah mereka dari PSM. Namun tidak membatasi mereka dengan seorang yang telah dikategorikan ustad atau kyai dalam lingkungan PSM. Karena pada dasarnya dalam misinya PSM bisa saja semua adalah da'i, tergantung di mana ia berada dan dia berdakwah maka ia adalah da'i. Jadi tiada pembatas

tingkat dalam hal ini yang mempunyai hak untuk berdakwah. Agaknya hal ini sejalan dengan Firman Allah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 (سورة ال عمران : ١٠٤)

"Hendaknya ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan memerintahkan pada berbuat baik dan melarang berbuat kemungkaran, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"³.

Ayat tersebut tiada membatasi siapa yang menjadi da'i menurut strata kemusliman seseorang, baik mereka seorang ulama' cendekiawan, pedagang, petani, seniman guru atau lainnya. Dengan segala kemampuan yang ia milikinya maka sebenarnya ia tertuntut untuk melaksanakan dakwah, sesuai dengan hadits *Abu Said Al KHudri*. Hal inilah yang mengilhami lahirnya istilah *Total Dakwah*, artinya bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim dengan segala kemampuan yang ia miliki.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Da'i dengan dakwah sebagai aktivitasnya merupakan merupakan penerus kerisalahan Rasulullah.⁵ Sebagai penerus, atau dikenal dengan warosatul anbiya, maka

³.Depag. RI, Al Quran dan Terjemahannya, Team Penyelenggara Penterjemah/Penyafsir Al quran, Jakarta, tt, hal. 104

⁴.Toto Tasmara, Komunikasi dakwah, Gaya Media pratama, Jakarta, 1987, hal. 40

⁵.Moh Natsir, Fighud Da'wah, Ramadani, Solo, 1991, hal. 1 dst

seyogyanyalah seorang da'i bercermin kepada pribadi Rasulullah. Sulit memang mengidentikkan diri dengan rasulullah. Namun sebagai pribadi Da'i dituntut untuk sedekat dekatnya atau semampunya mencerminkan pada Rasul.

Sungguhpun demikian, dengan mengacu bahwa Pribadi Rasulullah merupakan cerminan wahyu, atau bahwa segala tindak tanduk Rasulullah merupakan Al quran berajalan, maka dapat dikatakan di sini bahwa pribadi da'i se- layaknya untuk bercermin dari Alquran. Sedangkan Al quran sendiri memberikan formulasinya bagi pribadi da'i dalam al Mudatstsir 1-5;

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ، قُمْ فَأَنْدِرْ، وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ
وَالرُّجْزَ فَاهْجِرْ، وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ، وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

(سورة المدثر: ١-٥)

"Hai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan, dan pada Tuhanmu maha besarkan Ia, dan sucikanlah bajumu, dan terhadap perbuatan keji jauhilah, dan jangan mengharap untuk lebih banyak, dan dalam perkara Tuhanmu bersabarlah⁶

Selanjutnya beberapa ahlipun memberikan formulasi pada pribadi da'i dengan berbagai syarat atau sifat yang harus dipenuhi. Dalam hal ini *Asmuni Syukir* memberikan formulasinya secara luas baik dari sisi rohaniah maupun

⁶Depag RI, Op.cit., hal. 992

jasmaniah, dimana dari sisi rohani masih dirinci lagi menjadi sifat, sikap serta kemampuan da'i.⁷

Sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh da'i di antaranya sebagai berikut;

1. Iman dan Takwa pada Allah
2. Tulus Ikhlas tak mementingkan diri pribadi
3. Ramah dan penuh pengertian
4. Rendah diri
5. Sederhana dan Jujur
6. Tidak memiliki sifat egoisme
7. Semangat yang tinggi
8. Sabar dan Tawakkal
9. Memiliki jiwa toleran
10. Terbuka (demokrasi)
11. Tidak memiliki penyakit hati.

Adapun sikap yang dibutuhkan oleh seorang da'i diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Berakhlak mulia
2. Didepan memberi contoh, ditengah memberikan semangat dan dari belakang memberikan bimbingan
3. Disiplin dan bijaksana
4. Wira'i dan berwibawa
5. Tanggung jawab
6. Berpandangan luas.

⁷ Asmuni Sukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas Surabaya, 1983, hal 35-48

Selanjutnya da'i juga dibutuhkan seperangkat pengetahuan yang cukup. Pengetahuan tersebut tentunya tidak hanya berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan yang merupakan materi dari dakwah itu sendiri. Lebih dari itu yang berkenaan dengan kegiatan praktisnya yang dalam hal ini metode, strategi serta ilmu-ilmu penunjang lainnya yang akan memberikan banyak bantuan akan keberhasilan dakwah yang akan dilakukannya.

Sebagai suatu yang berhubungan dengan jasmaniah maka Asmuni Sukir menyarankan agar seorang da'i berbadan yang sehat. Sehat dalam hal ini juga menyangkut kebersihan dan kerapian badan seorang da'i. Termasuk dalam hal ini adalah dalam hal cara berpakaian yang tentunya harus rapi pula serta pantas dikenakan. Pantas dalam arti sesuai dengan keadaan tubuh da'i sendiri juga pantas dalam kaitannya menurut kacamata orang banyak.

Secara runtut, peran Rasulullah dalam menjalankan risalahnya, dilanjutkan oleh para sahabat, kemudian tabi'n dan seterusnya oleh para ulama sesudahnya, sampai Islam masuk ke bumi Indonesia ini --di pulau Jawa dikenal dengan sebutan **walisongo**. Begitu seterusnya pasca walisongopun dilanjutkan lagi hingga sekarang.

Di jaman Rasulullah, secara alami Rasul mempersiapkan kader-kadernya, yang setelah dianggap matang maka ia akan dikirim ke daerah-daerah untuk menyambung lidah rasul dan menyiarkan Islam pada daerah tersebut. Di sini

dapat disebutkan di antaranya proses pelepasan duta-duta rasul ke Negeri Yaman yang dalam hal ini adalah *Muadz bin Jabal* dan *Abu Musa Al Asy 'ari*, yang sebelumnya dites terlebih dahulu oleh Rasulullah dan ternyata lulus dan memuaskan. Begitu pula pada masa pasca rasul selanjutnya. Pengkaderan senantiasa dilaksanakan. Dalam hal inilah maka bermunculanlah majelis-majelis taklim yang pada masa selanjutnya menjadi sebuah pesantren yang didalamnya pengkaderan da'i merupakan suatu hal yang biasa terjadi dan sangking biasanya sehingga seakan-akan hal tersebut nampak merupakan kegiatan yang alami pada setiap pesantren dengan segala macam ragam gaya yang ditampilkan oleh pesantren tersebut.

Pesantren sebagai basis agama Islam berperan sangat strategis dalam hal ini terutama berkaitan dengan pengkaderan santrinya yang kelak akan meneruskan tugas dakwah ini untuk masa yang akan datang. Dari sistem yang tradisional sampai sistem yang modern saat ini telah dapat dijumpai pengkaderan yang dilakukan oleh Pesantren-pesantren yang banyak dijumpai di mana-mana diseluruh pelosok tanah air.

PSM sebagai salah satu pesantren yang tergolong tua dan besar,⁸ dalam kiprah dakwahnya telah menunjukkan

⁸.Telah berumur satu abad lebih tepatnya 106 tahun dengan jumlah alumni yang telah mencapai ribuan yang tersebar dengan berbagaimacam profesi, dari seorang cendekiawan, politisi, wartawan atau swasta. Adapun

peran terbaiknya. Sebagai pesantren, maka bertindak sebagai da'i pada intinya adalah Kyai beserta para Ustadz yang berada di dalam pondok tersebut. Selanjutnya pada giliran lain seorang santri merupakan da'i untuk daerah luar pondok. Karena memang PSM sebagai pesantren juga merupakan lahan penggodokan santri yang diharapkan nantinya adalah seorang kader da'i yang handal atau paling tidak merupakan seorang muslim yang baik.

Sebagai bekal mental sekalian anggota PSM baik itu santri maupun ustadz dalam lingkungan Pesantren ditanamkan landasan mental yang dikenal dengan qoidah sembilan. Para da'i/ustadz lebih-lebih lagi sangat ditekankan dalam hal ini. Sebagai seorang panutan, maka --seperti pada sesanti PSM, harus sangat berhati-hati dalam memberikan materi/pesan dakwah, harus diingat seorang guru akan "dititieni" segala omongannya. Oleh karena itu jangan sampai keliru apalagi salah dalam penyampaian sesuatu, bisa celaka terhadap diri sendiri.

Selanjutnya bekal yang paling di"wanti-wanti" oleh Kyai Hasan Ulama, adalah bahwa sebagai seorang da'i yang biasa dipanggil ustadz dan juga dianggap sebagai guru masyarakat, harus senantiasa menebarkan mahabbah dengan sesamanya. Artinya hendaknya seorang mad'u atau

...Continued...

sekarang masih dipercaya untuk mengkader santri di pesantren induk sejumlah 200 orang, selain mereka-mereka yang hanya sekolah pada sekolah/madrasah yang bernaung di bawah bendera PSM.

sekelompok mad'u dalam mengikuti ajaran yang disampaikan jangan sampai karena takut terhadap sang da'i tersebut, namun sebaliknya diupayakan ketundukan atau ketaatan dalam melaksanakan ajaran yang disampaikan tersebut didasari oleh adanya rasa mahabbah atau rasa cinta terhadap da'i tersebut, yang ini ditimbulkan dari rasa sayang seorang da'i terhadap masyarakatnya dalam dakwahnya, bukan karena rasa benci. Agaknya ini yang merupakan penjabaran dari qo'idah yang kedua dan ketiga.

"... Dalam tradisi PSM selalu dikembangkan akan adanya hubungan antara guru dengan murid atau da'i dengan mad'u yang dilandasi dengan mahabbah atau cinta. Kekuatan cinta inilah yang diandalkan untuk menjadi perekat yang kuat antara keduanya. Setelah terikat dengan kuatnya maka akan tiada lagi halangan untuk melaksanakan pesan-pesan dakwah atau ajaran-ajaran Islam yang telah disampaikan. Ini dikarenakan manakala mahabbah sebagai perekat telah ada antara mad'u dengan da'i perhatian akan ajaran Islam yang disampaikan akan lebih tinggi dan seterusnya diharapkan demikian pula pemahamannya yang pada giliran terakhir akam menyentuh kemauan untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari...".⁹

Dalam pelaksanaan dakwah, seorang kader PSM dari semenjak awal harus mempunyai niatan meluhurkan kalimat Allah untuk memsyi'arkan agama Allah di muka bumi ini. Embel-embel tentang keduniaan dalam hal ini harus dipasang ke hati-hatian yang tinggi, sehingga lillahi ta'ala harus selalu dijunjung tinggi. Dengan bekal tersebut seorang tak akan menjadi merasa terikat dengan

⁹ Wawancara dengan Bapak Muslih Tamam, hari Minggu, 24 Januari 1999

yang lainnya karena suatu embel-embel dunia atau imbalan yang bersifat ekonomis. Penyampaian suatu ajaran bukan didasari pesanan orang per-orang namun lebih jauh merupakan pesanan yang merupakan paket luhur Agama. Amar ma'ruf nahi mungkar dalam pelaksanaannya akan sedemikian luasnya. Dari sini idealisme seorang da'i akan dapat terjaga dengan baik.

Lebih-lebih lagi kader PSM harus menjauhi suatu pemberian atau sumbangan atau yang lainnya yang bernada adanya pesanan khusus atau ada udang dibalik batu. Ada memang pesanan yang mesti atau dapat dilayani. Tentunya yang dapat dilayani tersebut adalah yang sejalan dengan nilai-nilai perjuangan PSM yang tercermin dalam qo'idah maupun dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Khususnya pesanan tersebut tak beretentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan sebaliknya, yang tak sejalan dengan norma-norma yang dipegang oleh PSM maka sebesar apapun imbalan dari pemesanan tersebut, maka akan ditolak dengan baik. Memang dalam hubungan kedunianya nyaris merupakan hukum yaitu adanya keuntungan di kedua belah pihak.

"...Terdapat konsekwensi berupa ekonomi yang mengalir pada kita merupakan sesuatu yang sangat wajar dan lumrah terjadi di mana-mana. Sungguhpun demikian seorang da'i jangan sampai dalam berdakwah mengharapkan hal yang demikian itu atau mengangan-angannya lebih jauh lagi sampai dengan yang tergolong meminta. Dalam hal yang mesti keluar oleh kitapun sebisa-bisanya melepaskan diri dari kungkungan menggantungkan diri pada orang lain. Mereka yang membantu biarlah membantu dengan ikhlas kita terima dengan lapang.

Pemberian yang ada maksud terselubung, ada udang di balik batu, maka hal tersebut adalah sangat dihindari. Sekali menerima hal yang semacam itu maka kemerdekaan akan berkurang. Mereka dimungkinkan akan menyetir kita, bukan mereka butuh pada kita namun kita akan menggantungkan diri pada mereka sehingga dimungkinkan akan meninggalkan idealisme dan jati diri sebagai PSM akan tercabik-cabik dan hilang. Oleh karena itu Seorang Kader PSM dalam hal ini dituntut untuk mencapai hurriyah tammah, kemerdekaan untuk mengekspresikan diri secara mutlak tanpa campurtangan yang lain, yang merusak kepribadian PSM. Hal ini sebagaimana qoidah pertama dan keempat. ¹⁰

Dalam tradisi PSM, hubungan antara Kyai/ustadz dengan santri dijabarkan dalam bentuk hubungan kekeluargaan bukan dalam strata sosial. Satu merupakan anggota keluarga dari yang lain. Ini menimbulkan ikatan emosional yang tinggi antara guru dengan murid. Sebagai tauladan bagi da'i-dai PSM agar dalam aktivitasnya, datang pada masyarakat bukan sebagai orang lain namun sebagai saudara atau keluarga sendiri.

"... Sebagaimana dalam majmu'atur risalah yang menyebutkan bahwa diantara anggota PSM adalah terdiri dari keluarga umum dan keluarga khusus. Jadi pada dasarnya anggota PSM merupakan satu keluarga. Selanjutnya hubungan antara anggota merupakan hubungan keluarga bukan merupakan hubungan antara anggota sebagaimana organisasi pada umumnya. Keadaan tersebut akan merupakan meningkatkan hubungan emosional antar anggota PSM, melebihi hubungan antara anggota dalam suatu organisasi lainnya. Hal ini memberikan pelajaran tersendiri pada diri da'i dari keluarga PSM bahwa manakala ia berada dalam suatu masyarakat atau mad'u dalam kaitannya dengan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar maka sebagai bekalnya adalah keyakinannya bahwa ia berada dalam keluarga sendiri. Keyakinan tersebut juga diupayakan agar

¹⁰. Wawancara dengan Bapak Miratul Mukminin, hari Minggu, 2 Mei 1999.

masyarakatpun walaupun bukan anggota PSM pada waktu itu menerimanya sebagai keluarga sendiri. Dengan dasar mahabbah pula tentunya maka hubungan akan terjalin dengan baik dan misi akan lebih mudah untuk dilaksanakan yaitu *lil'alai kalimatillah...* ". 11

Da'i yang merupakan kaderan PSM akan memegang hal tersebut. Sehingga dalam setiap dakwahnya diharapkan kecintaan antara da'i mad'u akan terjalin dengan baik yang pada gilirannya akan lebih mudah dalam menerima pesan-pesan dakwah selanjutnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat, maka tiada jarang bila PSM menerima pesanan untuk mengisi suatu kegiatan dakwah di luar pesantren. Pesanan tersebut bisa langsung menunjuk pada orang atau dengan meminta wakil dari pesantren saja. Atau mereka yang telah membuat jadwal khusus dengan PSM.

Bahkan telah terlembaga jaringan khotib dibawah bendera PSM yang secara bergiliran mengisi khutbah di masjid Takeran dan sekitarnya. Tentunya Da'i-da'i PSM tersebut diorganisasi sedemikian rupa sehingga terdapat kesinambungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan semakin lancar dengan semakin mapannya keorganisasian PSM. Karena organisasi PSM bisa dikatakan telah mengakar dari pusatnya di takeran, di daerah-daerah sampai pada cabang serta ranting-ranting pada

11. Wawancara dengan Bapak Drs. Muslich Tamam, hari Minggu, 24 Januari 1999

tingkat desa.

Masalah da'i maka pada dasarnya setiap anggota keluarga PSM pada dasarnya adalah da'i. Atau dengan perkataan lain, diharapkan dan banyak memang sengaja dipersiapkan untuk menjadi da'i. Sejalan dengan tujuan didirikannya organisasi ini yaitu untuk memancarkan syiar Islam serta dengan menghasilkan sebanyak-banyaknya orang yang cakap dan luas serta tinggi ilmunya tentang ajaran Islam serta rajin berbakti dan beramal pada masyarakat....

"... Amar ma'ruf nahi munkar merupakan inti dari kegiatan dakwah. Dalam PSM pelaksanaannya adalah dapat dikatakan setiap anggota itu sendiri dengan segala kapasitasnya karena dalam skala minimal adalah terhadap dirinya sendiri dan itu sangat ditekankan, karena jangan sampai orang lain yang diterpa sedangkan dirinya sendiri enggan, ini bahaya.

Dalam kiprahnya, PSM lebih jauh merupakan organisasi Dakwah karena memang banyak kegiatannya yang bernuansakan dakwah. Terlepas dari itu PSM senantiasa mempersiapkan kadernya agar mampu untuk melaksanakan dakwah kelak dikemudian hari, dimanapun tempatnya. Paling tidak dengan penggodokan oleh PSM manusia yang dihasilkan merupakan manusia handal yakni manusia yang berpengetahuan atau berpemahaman tinggi terhadap agama Islam dan rajin berbakti dan beramal pada masyarakat. Tentunya juga beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini merupakan tujuan didirikannya PSM..."¹²

Sungguhpun demikian sebagai yang biasa diterjunkan ke masyarakat adalah mereka-mereka yang telah dianggap cakap untuk berdakwah. Dalam hal ini PSM seakan-akan

¹². Wawancara dengan Bapak Miratul Mukminin, hari Minggu, 2 Mei 1999

tidak akan pernah kekeringan akan da'i. Santri-santri PSM senior merupakan kader-kader da'i yang dapat ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Sebagai penjaga kelestarian kader serta untuk mempertinggi mutu kader, tidak jarang diadakan pelatihan-pelatihan dakwah. Bahkan PSM pernah dengan bekerjasama dengan Yayasan Dharmais melaksanakan pelatihan Da'i Transmigran, yang follow upnya adalah pengiriman langsung para peserta tersebut ke daerah-daerah transmigran dengan misi utama melaksanakan dakwah Islamiyah.¹³

Tidak hanya di situ saja, sebagaimana tujuan PSM, maka beban yang terpikulkan pada alumni diantaranya adalah juga melaksanakan dakwah di daerah mana ia berada. Hal tersebut nampak ditekankan.

B. Mad'u

Sebagai penerima dakwah adalah segala lapisan masyarakat tanpa memandang bulu. Begitu pula tanpa memandang agama yang mereka anut. Semua terangkum sebagai mad'u tanpa terkecuali. Keuniversalan akan risalah Rasulullah Muhammad --pada saat ini adalah dakwah, secara tegas termaktub dalam firman Allah surat;

¹³. Sebagai catatan dapat diungkapkan di sini bahwa seorang Mahasiswa Fakultas Dakwah Surabaya angkatan tahun 1988 Muttabi'in telah melakukan penelitian dengan subjek PSM dan Yayasan Dharmais yang melaksanakan Pelatihan Kader Da'i Transmigran, dengan hasil akhir penelitiannya yaitu; Pelatihan tersebut dinyatakan berhasil. Skripsi tersebut telah diajukan di depan sidang penguji dan lulus.

Saba' ayat 28;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan tiada Aku mengutus engkau melainkan untuk sekalian manusia sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan"¹⁴

Manusia sebagai penerima seruan dakwah adalah bermacam-macam atau dengan istilahnya unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Sungguhpun para ahli memilah-milah atau menggolong-golongkan berbagai macam kelompok manusia, maka penggolongan yang ia lakukan adalah berangkat dari slera mereka sendiri. Sedangkan satu dengan yang lainnya pada dasarnya hanya berbeda cara memandang saja, wujudnya tetep, manusia.

Secara psikologis, manusia sebagai mad'u dapat dipilah berdasarkan berbagai persifatan.

1. Sifat-sifat kepribadian yaitu sifat-sifat manusia yang penakut, pemaarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, penyombong dan sebagainya.
2. Intelegensi yaitu aspek kecerdasan seseorang, termasuk di dalamnya, kewaspadaan kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan

¹⁴.Depag RI, Op.cit, hal 508

mengambil kesimpulan.

3. Pengetahuan.
4. Keterampilan.
5. Nilai-nilai.
6. Peranan.

Melalui pendekatan sosiologis manusia dapat dibedakan berdasarkan;

1. Nilai-nilai yang dianut seperti kepercayaan, agama, tradisi dan sebagainya.
2. Adat dan tradisi, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun telah dilakukan olehnya.
3. Pengetahuan.
4. Keterampilan.
5. Bahasa.
6. Milik Kebendaan.

Melalui pendekatan yang sama pula namun sisinya yang melihat dari segi cepat atau lambatnya seseorang menerima pembaharuan, manusia mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Ada mereka yang bertipe inovator, pelopor, pengikut dini, pengikut akhir serta tipe yang kolot, yang sulit bahkan tak mau menerima pembaharuan atau pesan-pesan dakwah.¹⁵

Adalah merupakan tuntunan Nabi manakala berdakwah

¹⁵. Drs. Slamet Muhaimin Abda, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya, 1974, hal. 54

hendaklah mendahulukan orang yang terdekat yang ada dilingkungan sendiri. Mereka secara berurutan adalah, keluarga, tetangga atau lingkungan, baru masyarakat yang luas. Begitulah yang dilaksanakan oleh PSM, sebagai sasaran utama adalah mereka yang berada terdekat dahulu dengan PSM. Selanjutnya meluas sampai dengan masyarakat umum, yang juga bukan anggota PSM. Bahkan sampai umumnya, maka mereka/mad'u nyaris tak terdeteksi lagi, sebagai akibat merambahnya media modern yang sudah dimanfaatkan oleh PSM. Lebih-lebih sekarang di mana PSM sudah memanfaatkan teknologi internet dalam dakwahnya, maka bisa dimungkinkan akan dapat merambah ke seluruh dunia. Inilah barangkali yang menyebabkan tentang keberadaan mad'u, pada skala tertentu tak perlu terlalu memikirkan siapa mereka yang menerima dakwah itu yang penting tugas da'i PSM adalah menyebarkan agama Islam kemanapun serta pada siapapun. Pendek kata asal mereka masih dikatakan sebagai manusia.

"... Dalam berdakwah kami tidak memilih-milih siapa yang akan didakwahi atau dijadikan sebagai mad'u. Dakwah kami adalah untuk sekalian umat manusia sebagaimana firman Allah, "Tiada aku mengutus engkau melainkan untuk seluruh manusia". Untuk itu dakwah adalah untuk siapa saja. Hanya saja dalam pelaksanaannya kami pada mulanya mneutamakan keluarga kami terlebih dahulu yakni para santri para anggota para murid-murid yang bernaung dalam sekolah-sekolah yang didirikan oleh PSM, kemudian lingkungan terdekat kami. Baru setelah itu kami merambah pada skala yang lebih luas lagi, tentunya dengan memanfaatkan segala media yang bisa kami tempuh. Sekarang kami telah memiliki jaringan internet sehingga memungkinkan untuk berdakwah melalui internet. Bila adik mau mengikuti klik saja email : mpp @.indo.net.id, Nah adik kan

tahu itu bisa menjangkau sasaran yang sangat luas. Namun bukan berarti kalau sekarang sudah merambah yang begitu luas lantas membiarkan yang mula-mula, namun mereka kita garap secara bersamaan toh tenaga PSM cukup banyak untuk itu. Mereka yang ini menggarap di pondok yang lain di masyarakat sekitar, dan seterusnya...".¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai sasaran terpaan dakwah maka PSM juga mengharapkan diantara terpaannya tersebut juga menjadi da'i yang melanjutkan dakwah Islamiyah dikemudian hari. Harapan tersebut tertumpu pada mereka yang menjadi santri pondok PSM, yang pada saat ini yang nyangri di Pondok PSM pusat Takeran masih sekitar 200 santri putra maupun putri. Mereka inilah yang menjadi tumpuan utama harapan agar kelak dikemudian hari mampu menahkodai dakwah pada mana mereka berada. Untuk itulah dalam perjalannay mereka juga dibekali ilmu yang bersifat umum. Selain itu juga diberikan semacam pelatihan-pelatihan dakwah, seperti khitobah serta diskusi.

Harapan tersebut juga ditumpukan pula pada para murid sekolah-sekolah yang bernaung daibawah bendera PSM. Untuk itu pula maka penekanan pada pelajaran sosiologi pada murid SMU adalah sangat beralasan, sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat kelak. Pada mereka pula sudah dikenalkan benih benih kejournalistikan, seperti halnya mading maupun buletin. Untuk itu sekali waktu mereka diikutkan sebagian untuk mengikuti diklat jurnalistik.

¹⁶. Wawancara dengan Bapak Miratul Mukminin, hari minggu, 2 Mei 1999.

Lebih dari itu sebagai jawaban akan tantangan masa depan, para santripun pada saat ini umumnya tidak hanya mondok ngaji ansich, namun lebih dari itu, mereka juga sekolah sebagaimana sekolah pada umumnya. Untuk itulah maka dapat dikatakan di sini bahwa PSM disamping mengikuti perkembangan dengan menggunakan metode klasikal dalam menggodok para santrinya, maka PSM juga masih memegang tradisi lama pesantren dengan sorogan serta bandongannya. Tentunya diharapkan akan adanya nilai lebih yang dapat diperoleh dengan menggunakan dua sistem ini. Untuk inilah dapat dikatakan di sini bahwa pesantren ini telah menerapkan *model dualistik*.

"... Bagi kami, dakwah bukan hanya yang pidato, diskusi dan sebagainya, namun lebih luas dari itu, meliputi semua kegiatan yang intinya untuk menyiarkan ajaran Islam dengan amar ma'ruf nahi munkar, termasuk didalamnya adalah pendidikan dan pengajaran baik yang kami lakukan di pondok pesantrennya dengan sorogan dan bandongannya, juga di sekolah-sekolah dengan model klasikalnya, jadi kami menggunakan kedua-duanya itu sebagai cara kami menerpa santri. Maka dari sini kami bisa membedakan dakwah kami terhadap mad'u dengan dakwah umum dengan mad'u umum dan dakwah khusus dengan mad'u khusus. Ke-khususan yang dimaksud disini adalah dalam takaran maksud dari kegiatan tersebut. Bagi yang umum adalah sebagaimana dakwah pada umumnya yaitu dengan adanya penyampaian ajaran Islam dengan dakwah tersebut, maka diharapkan adanya perubahan pada diri mereka sendiri. Sedangkan yang khusus ada tambahan lagi, yaitu mereka sengaja dipersiapkan untuk memegang estafet dakwah pada masa mendatang. Untuk itulah mereka diterpa pula dengan berbagai pelatihan-pelatihan ataupun kursus-kursus dengan lahan praktik yang tak akan pernah habis yaitu lingkungan sekitar yang memang sudah lama menjalin kerjasama dalam hal khotib jum'at misalnya. Mereka juga dibekali dengan ilmu kemasyarakatan/sosiologi yang akan berguna kelak, serta dengan ilmu

jurnalistik...".¹⁷

Mad'u terbagi dengan umum dan khusus. Khusus adalah arti mereka yang dipersiapkan untuk jadi da'i sebagaimana santri pondok dan murid sekolah dan umum adalah yang mereka tak dipersiapkan untuk itu

Menyadari akan keberagaman mad'u serta keunikan dari individu, maka dalam kegiatannya PSM memilih untuk tidak terpaku dengan salah satu pendekatan, media ataupun metode tertentu saja. Mereka disentuh dengan sentuhan terpadu. Pendeknya dari segala sisi mereka didekati diterpa. Tentu saja semua mengarah pada tujuan dakwah yaitu ke arah yang lebih baik yang sejalan dengan ajaran Islam.

Keterpaduan langkah yang dilaksanakan dalam pelaksanaan dakwah ini diharapkan akan lebih mengoptimalkan kualitas pelaksanaan dakwah. Karena sebagai seorang penerus risalah lebih ditekankan opada aspek pelaksanaan yang baik dari suatu kegiatan. Pendeknya para da'i PSM sangat ditekankan untuk melaksanakan dakwah dengan baik dalam segala bentuknya.

"... kami mempunyai anggapan bahwa mad'u baik merupakan individu maupun kelompok adalah manusia yang sudah merupakan gawan bayinya sebagai suatu yang unik, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu dalam mendekatinya harus diham-piri dari segala sisi dan dengan segala model yang memungkinkan untuk diteraapkan dan disenangi oleh mad'u, dengan tanpa melupakan misi yang diemban tentunya.

17. Wawancara dengan Bapak Muslich Tamam, hari Sabtu, 17 April 1999

Dengan keterpaduan dalam penghampiran mad'u diharapkan kualitas dakwah akan lebih optimal. Toh kita kan hanya ditekankan untuk melaksanakannya saja dengan baik...".¹⁸

Dalam pelaksanaannya PSM tak akan terlalu banyak memusingkan hasil yang dicapai. Semua diserahkan pada yang Maha Kuasa untuk memberi hidayah kepada mereka, tentunya dengan do'a pula agar mereka dihampiri hidayah. Ini berkenaan dengan hidayah yang banyak menentukan dari berhasil tidaknya suatu dakwah dilaksanakan. Sebagai pelaksana dakwah hanya memikul, beban melaksanakan dengan baik, merencanakan atau mempersiapkan dengan baik. Dengan kata lain, dakwah hanyalah sekedar upaya penyampaian ajaran Islam pada umat. Selebihnya, berkenaan berhasil atau tercapainya tujuan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya pada Allah.

Adapun mengenai hasil suatu kegiatan dakwah yang telah dilakukan lebih ditekankan pada upaya evaluasi akan kerja yang dilaksanakan. Lebih dari itu analisa hasil merupakan unsur yang mendapat perhatian di dalam penentuan langkah-langkah kerja dakwah yang akan datang.

"...Manusia berusaha Tuhan pula yang menentukan kadar hasil dari usaha itu. Ini yang harus dipegang dalam menunaikan tugas dakwah. Usaha yang sebaik-baiknya itulah yang dinilai Tuhan. Adapun keberhasilan kerja atau usaha merupakan penilaian tersendiri. Hasil suatu pelaksanaan dakwah tidak lebih hanya merupakan ukuran baik tidaknya kita dalam melaksanakan dakwah. Lebih dari itu merupakan bahan pertimbangan yang melatari perencanaan

¹⁸. Wawancara dengan Bapak Musich Tamam, hari Sabtu 17 April 1999

dakwah selanjutnya....".¹⁹

Sebagai yang melatari penghampiran mad'u dengan cara yang sedemikian memang cukuplah beralasan. Mad'u dalam hal ini bukan merupakan sekelompok tentara baris yang mesti menuruti komando komandan atau atasannya. Bukan merupakan gembalaan yang mesti mengikuti kemauan penggembala. Mereka merupakan manusia yang mempunyai akal dan hati untuk menimbang-nimbang segala sesuatu yang menghampirinya. Pilihan-pilihan mad'u mesti dihargai sehingga apapun yang terjadi pada akhirnya keputusan merupakan hak mad'u, bukan paksaan da'i. Hanya saja harapannya adalah putusan yang akan muncul adalah seide dengan yang dikehendaki oleh da'i yang dalam hal ini ia-lah yang memegang kendali dakwah.

Begitulah pada kenyataan dari pelaksanann dakwah yang dilakukan oleh PSM sebagaimana penuturan Bapak Muslich Tamam, dalam suatu waktu wawancara ;

"... Seorang da'i harus menghargai apapun keputusan mad'u dan harus mendudukan mad'u sebagai manusia yang berkemampuan untuk memikir dan merasakan segala yang ia terima. Dari sana iapun harus dihargai dalam menampilkan keputusan yang ia ajukan terhadap langkah yang akan ia lalui meskipun putusan tersebut berseberangan dengan da'i..."

Itulah sebabnya sebagaimana pada pembahasan yang lalu penebaran akan situasi mahabbah antara da'i mad'u sangat ditekankan bahkan merupakan salah satu dari sembilan kaidah yang merupakan wanti-wanti dari Mendiang Kyai

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muslich Tamam, hari Sabtu 17 April 1979

Hasan Ulama. Selanjutnya uraian-uraian yang bersifat ajakan anjuran dengan segala nasihat yang ada ketika pelaksanaan dakwah hanya merupakan sebuah jalan saja yang bersifat tidak mengikat

Sungguhpun demikian akan kehilangan idealismenya manakala seseorang dalam melaksanakan segala aktivitasnya tanpa membidik suatu tujuan tertentu dan berkeinginan disertai usaha yang maksimal akan keberhasilan tujuan tersebut. Untuk itulah maka diupayakanlah agar dakwah yang diupayakan oleh PSM menuai keberhasilan sebagaimana yang direncanakan, tanpa mengacuhkan uraian yang lalu.

"... Yaah itu bukan berarti kita tanpa tujuan, atau dengan kata lain menutup mata untuk menghasilkan tujuan sebagaimana yang direncanakan. Dengan tanpa mengacuhkan pembicaraan kita yang lalu, kita masih menanggung beban pula untuk mengegoalkan tujuan kita. Lagi pula kalau kita tidak demikian sama halnya kita acuh terhadap idealitas atau bahkan idealisme kita hilang...".²⁰

Dari wawancara tersebut diatas, dapat pula diambil pemahaman bahwa PSM dalam rangka pelaksanaan kegiatan dakwahnya senantiasa melakukan perencanaan-perencanaan. Sedangkan salah satu bahan pertimbangan dalam perencanaan tersebut adalah dari hasil kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan lalu, yang sekaligus merupakan evaluasi program yang lalu. Ketika dikonfirmasi masalah ini, ternyata beliau (Bapak Muslich Tamam) mengiyakan.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Muslich Tamam, hari Sabtu, 17 April 1999

C. Metode

Mengutip buku Metodik Pendidikan Agama dari dirjen Binbaga Islam, Asmuni Sukir memberikan beberapa ciri/hakikat metode yaitu:

1. Metode hanyalah satu pelayan, suatau jalan atau alat saja.
2. Tidak ada suatu metode yang seratus persen baik.
3. Metode yang paling sesuaipun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.
4. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama (dalam kaitan ini adalah da'i), tidaklah selalu sesuai untuk yang lainnya).
5. Penerapan metode adalah tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.²¹

Sebagai prinsipnya, maka dapat dilihat dalam Al quran maupun sunnah Nabi.

Toto Tasmara yang menyandingkan antara metode dengan pendekatan dakwah memberikan beberapa prinsipnya yaitu;

1. Pendekatan dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada pemaksaan kehendak.
2. Peranan hikmah dan kasih sayang adalah merupakan yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam

²¹ Asmuni Sukir, op. cit., hal 100-101

komunikasi dakwah.

3. Pendekatan dakwah yang bertumpu pada human oriented menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak komunikan, dan karenanya dakwah merupakan penyampaian/penerimaan ide-ide secara demokratis.
4. Pendekatan dakwah yang didasarkan atas hikmah dan kasih sayang itu dapat memakai segala hal yang dibenarkan menurut hukum sepanjang hal tersebut menghargai hak-hak manusia itu sendiri.²²

Sejalan dengan perkembangan jaman, maka pada dasarnya metode juga mengalami perkembangan baik kualitas maupun kuantitasnya. Begitu banyaknya, maka seorang da'i dituntut untuk menentukan dengan benar metode yang akan dipakainya dalam berdakwah. Untuk itu pula maka agar benar-benar berfungsi secara optimal, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut;

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
2. Sasaran dakwah dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban danlain-lainnya.
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
4. Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
5. Kepribadian dan kemampuan da'i dalam memanfaatkan

²².Toto Tasmara, Op. cit., hal. 46

metode.²³

PSM, sebagai sebuah pondok pesantren yang sekaligus sebagai suatu organisasi yang cukup besar, dalam berdakwah masih tak melepaskan metode klasik atau metode lama yang bahkan sampai saat ini masih banyak diterapkan di dalam pondok-pondok. Metode tersebut sebagaimana lazim disebut dengan bandongan serta sorogan. Metode ini terutama diterapkan pada mad'u khusus yang dalam hal ini adalah para santri yang menetap\mondok pada pesantren ini, sebagaimana pada pembahasan yang lalu mereka inilah yang dipersiapkan untuk menjadi da'i pada masa mendatang.

Penerapan metode ini, selain sarat akan esensi dari materi dakwah, maka pada dasarnya metode semacam ini didalamnya terdapat keeratatan hubungan antara santri dan guru atau da'i dan mad'u. Hal ini sangat mudah menumbuhkan rasa mahabbah antara santri dan guru atau mad'u dan da'i, yang merupakan suatu yang amat ditekan-kan sehingga *Kyai Hasan Ulama*" mewanti-wantinya sampai beliau mematrinya dalam risalah qoidah.

"... pengajian dengan sistem sorogan ataupun bandongan sampai sekarang merupakan metode yang masih dipertahankan keberadaannya, terutama bagi para santri. Dengan metode ini kedekatan santri dengan guru akan terbina dengan baik yang selanjutnya mahabbah antara keduanya yang merupakan salah satu pesan mendiang *Kyai Hasan Ulama* dalam risalah qoidahnya, akan mudah terbina. Disamping

²³.Asmuni Sukir, Op.cit., hal.103

itu dengan sistem ini proses dakwah akan sarat dengan materi dakwah...".²⁴

Tentu saja metode ceramah masih merupakan yang tak akan tertinggalkan. Hal ini melekat pada acara khutbah-khutbah ataupun pengajian-pengajian umum. Metode ini banyak diterapkan pada mad'u umum. Sebagaimana telah diketahui bahwa telah terjadi ikatan antara PSM dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan syi'ar Islam atau dakwah ini.

Selain itu untuk membentuk kader dakwah yang handal, tidak jarang diadakan pelatihan-pelatihan dakwah baik untuk para santri sendiri ataupun untuk umum. Salah satu pelatihan yang tergolong monumental yang pernah diadakan oleh PSM adalah pelatihan da'i transmigran, yang kala itu bekerjasama dengan Departemen Transmigrasi serta Yayasan Dharmais yang berada dibawah naungan Presiden RI kala itu yaitu Suharto. Selanjutnya sebagai suatu yang dapat dianggap sebagai evaluasi atas program ini yaitu sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel yakni Mutta-bi'in, untuk sebuah penelitiannya sebagai bahan skripsinya.

Selanjutnya PSM-pun berusaha mengoptimalkan metode penulisan dalam kegiatan dakwahnya. Untuk ini dapat dilihat sampai sekarang pada khususnya PSM menyediakan

²⁴. Wawancara dengan Bapak Kyai Imam Bukhory, pada hari Minggu, 16 Mei 1999

ruang untuk ini dengan mempunyai sebuah buletin yang telah di terbitkan sendiri oleh MPP. Tentu saja buletin tersebut di samping berisikan dakwah yang ditulis dari berbagai narasumber, juga memberikan sajian tentang ke-PSM-an yang merupakan hal yang dianggap urgent bagi sebuah organisasi untuk mensosialisasikan dan lebih mengenalkan pada anggotanya/keluarga.

Disamping itu pada saat inipun terdapat sajian penulisan yang disampaikan melalui jalur internet dengan semboyannya "Era PSM Net Working Religious". Untuk dapat mengaksesnya bisa di klik, email : mpp @.indo.net.id.

D. Media

Seorang pakar komunikasi pernah mengatakan; "*The Medium is message*". Media adalah pesan. Suatu ungkapan yang menggambarkan akan betapa besar peran media dalam sekalian kegiatan komunikasi. Penyampaian suatu pesan atau materi komunikasi yang bagaimanapun pentingnya pesan tersebut atau bagaimana menariknya, hanya karena media yang digunakan tidak tepat maka akan fatal akibatnya --pesan tersebut terabaikan. Begitu pula halnya dengan kegiatan dakwah, sebagai kegiatan yang juga merupakan proses komunikasi, maka media menduduki peran yang penting. Hal tersebut mungkin karena ketertarikan seorang mad'u, atau perasaan enjoy dengan suatu media yang digunakan, sehingga mad'u akan lebih perhatian yang pada gilirannya pesan dakwah akan dapat diterimanya

dengan baik.

Dalam artian sederhana media menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi media dakwah berkonotasikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.²⁵ Itulah sebabnya maka media merupakan salah satu komponen sistem dakwah yang kedudukannya adalah sejajar dengan komponen yang lainnya.

Sungguhpun demikian seperti halnya metode, maka tak satupun media yang paling baik untuk sekian banyak tujuan dakwah, karena masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tiada satupun media yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lainnya. Untuk itu pemilihan media bukanlah semau gue sang da'i, namun secara objektif sesuai dengan sasaran dakwah. Selain itu harus pula sejalan dengan tujuan maupun materi yang disampaikan.

Dari sini dapat disebutkan di sini faktor-faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam pemilihan media diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Tujuan dakwah yang hendak dicapai.
2. Materi dakwah yang akan disampaikan.
3. Sasaran dakwah atau mad'u

²⁵Asmuni Syukir, Op. cit., hal.163

4. Kemampuan da'i dalam menggunakan media.
5. Ketersediaan media.
6. Kualitas media sekaligus karakteristik media.

Sejalan dengan perkembangan jaman, maka media apapun mengalami perkembangan baik sisi kualitas maupun kuantitasnya. Selain media yang sudah sejak lama ada yaitu lisan, maka beberapa media yang dapat diterapkan diantaranya;

1. Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.
2. Lingkungan keluarga.
3. Organisasi-organisasi Islam.
4. Hari-hari besar Islam.
5. Media massa yang dalam hal ini baik media cetak, audio, maupun audio-visual.
6. Seni budaya organisasi
7. Tempat ibadah atau tempat bersejarah.

Dan lain-lain yang tentunya bisa ditampung juga sesuatu yang lain yang pada intinya dapat dimanfaatkan untuk proses dakwah.

Sebagaimana gerak jaman yang diikuti pula dengan perkembangan media yang begitu pesat dari waktu ke waktu. akan menjadi tertinggal manakala sebuah informasi yang hanya mengandalkan sebuah media yang monoton saja. Dari sini menduduki peran yang penting. Peran penting sebuah media dalam dakwah rupanya juga dirasakan oleh PSM ini. Oleh karena itu disamping masih saja mempertahankan media yang telah dimiliki sejak lama, PSM juga

mengusahakan untuk sedapat mungkin mengikuti perkembangan yang ada dengan memanfaatkan media yang kualitas maupun kuantitasnya yang relatif berkembang pesat.

Media lisan an sich yang berwujudkan dengan ceramah/khutbah-khutbah dalam kenyataannya merupakan media yang masih menjadi idola sampai sekarang, walaupun daya jangkauannya tidak seberapa jauh dan luas. Ceramah-ceramah agama maupun khutbah agaknya merupakan sangat biasa dilakukan oleh da'i-da'i PSM di manapun baik di dalam lingkungan pondok maupun diluar, dengan berbagai acara dan kesempatan yang bervariasi.

Sebagai seorang da'i, maka sudah sepantasnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya merupakan suatu yang lumrah manakala organisasi seperti PSM ini sangat menekankan akan hal itu, sebagaimana tertuang dalam tujuan umum PSM.

Tidak hanya dalam hal hubungan antara manusia dengan manusia saja yang diperhatikan. Lebih jauh dari pada itu pelestarian akan alam sekitar juga telah dilakukan oleh PSM dengan melestarikan dan menjadikan kelanggengan sumber air yang berada di dekat Pesantren ini, yang diantaranya dengan adanya upaya untuk memelihara dan memanfaatkan keberadaan tiga tempat sumber mata air yang berada dibelakang kompleks pesantren, yang

dikelilingi pula dengan berbagai macam tanaman langka. Kepedulian PSM terhadap lingkungan tersebut memberikan penilaian tersendiri dari pemerintah. Sebagai penghargaan sekaligus hasil jerih payah PSM adalah penghargaan Kalpataru bagian pelestarian lingkungan hidup pada tahun 1985.

Dalam kiprahnya, maka PSM tidak menyia-nyiakan moment yang ada pada suatu waktu untuk dijadikannya sebagai suatu media dakwah. Tidak hanya hari-hari besar Islam, namun hari besar nasionalpun kalau perlu dijadikan sebagai media dakwah. Termasuk dalam hal ini hari-hari yang berkaitan dengan PSM itu sendiri, seperti halnya hari lahir, maupun saat imtihan.

Pada waktu-waktu tersebut sudah merupakan hal yang biasa dilaksanakan oleh PSM bahkan umum dilakukan oleh organisasi keagamaan, untuk mengisinya dengan kegiatan dakwah, dengan ceramah-ceramah atau kegiatan lain yang bernuansakan dakwah.

"...Pada peringatan-peringatan hari besar Islam maupun Nasional tidak jarang dimanfaatkan sebagai moment untuk melaksanakan dakwah juga pada acara-acara terkait dengan PSM, juga pada masa imtihan nah hal ini adalah buan yang aneh dan biasa dilakukan oleh yang lain...".²⁶

Selanjutnya, sebagai sebuah pondok pesantren maka keberadaan masjid sebagai tempat untuk dilaksanakan

²⁶ Wawancara dengan Bapak Muslich Tamam, hari Sabtu, 26 Juni 1999.

pengkajian atau dakwah merupakan hal yang sangat urgent. Semenjak lama, pesantren dengan sebuah masjid merupakan mata uang dan gambarnya, tak terpisahkan. Memang dalam praktiknya tidak hanya masjid yang dijadikan ajang atau tempat kajian, semua itu juga banyak dan sering digunakan. Lain dari itu sebagai kebiasaan seorang sesepun pesantren atau Kyainya banyak yang memilih masjid untuk pengajiannya, yang disamping menyajikan sebuah kitab yang biasanya tergolong besar dan masuk tingkat tinggi, pada masjid merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk kajian dengan mewajibkan pada semua santri baik senior maupun yunior untuk bersama-sama mengikuti pengajian yang langsung dibawakan oleh sang Kyai. Demikian pula halnya dengan PSM, yang sampai saat ini masih memanfaatkan masjid sebagai media dakwah.

Tidak hanya identik dengan pengajiannya, namun lebih dari itu pada setiap minggu wage pada masjid pula diadakan kegiatan yang dikenal dengan "Mujahadahan" yang dilaksanakan sehabis sholat maghrib, dilanjutkan setelah sholat Isya' sehingga selesai. Acara tersebut berisikan beberapa sholat sunnah seperti awwabin, sholat tasbih, sholat taubat, juga sholat hajat. Selain itu sebagaimana biasanya berisikan pula dengan bacaan-bacaan atau wirid dibawah pimpinan seorang imam. Hal ini layaknya sebagai suatu istighosahan yang biasanya dilaksanakan oleh ahli thoriqoh. Pada saat pelaksanaan mujahadahan inilah digunakan untuk menyelingi pesan-

pesan keagamaan atau mauidatul hasanah.

Adapun pelaksanaan Mujahadah tersebut tidak hanya dilaksanakan pada lingkungan pondok saja, namun dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah oleh para anggota PSM yang banyak bersebaran didaerah-daerah sekitar Magetan. Sungguhpun demikian bagi yang berhalangan untuk itu bisa melaksanakannya sendiri dirumahnya.

"... Sebagaimana pesantren pada umumnya, maka masjid selain sebagai tempat sholat, maka di sini masjid juga digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu. Dulu sebagai cikal bakalnya adalah sebuah surau atau langgar yang kecil dan searang ini berkembang menjadi masjid. Pengajianpun dilaksanakan di dalam masjid ini. Tentu saja tidak hanya di sini saja, seperti halnya di kelas-kelas yang ada juga dimanfaatkan. Selain itu mujahadahan selalu dilaksanakan di dalam masjid setiap hari Minggu-Wage setiap bulan (selapan;35 hari) yang isinya bisa adik lihat sendiri pada selebaran ini (sambil menunjukkan prosesi mujahadahan yang telah tertulis pada mpat lembar kertas folio) Nah pada saat ini pula maka biasanya diisi dengan ceramah agama walau secara singkat".

"... Kegiatan semacam ini akan dengan mudah adik dapatkan pula pada pesantren dibawah naungan PSM atau bahkan surau ataupun masjid yang dikelola oleh PSM atau keluarga PSM. Ini karena merupakan anjuran agar dilaksanakan oleh setiap keluarga PSM walau yang tidak sempat untuk jamah di masjid ya di rumah boleh...".

"... Kegiatan ini dilaksanakan semata-mata untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan mengingatnya, melalui shalat dan dzikir, yang tentunya akan membawa manfaat kepada kehidupan khan..."²⁷

Selanjutnya sebagaimana perkembangan jaman PSM pun

27. Wawancara dengan Kyai Imam Buchori pada hari Minggu tanggal 16 Mei 1999

memanfaatkan media massa yang telah tersedia di masyarakat, selain PSM sendiri telah memiliki media tersebut walau dalam takaran apa adanya, yaitu media yang berupa buletin PSM serta jaringan internetnya. Pada suatu kesempatanpun PSM menggunakan media radio terdekat dengan kami.

E. PSM, Sebagai Organisasi Dakwah

Adalah kenyataan yang tak terbantahkan bila banyak sekali kebutuhan dalam kehidupan manusia tidak dapat dipenuhi dengan usaha sendiri, melainkan melalui usaha bersama-sama dengan orang lain. Ini dikarenakan oleh adanya keterbatasan kemampuan manusia itu sendiri dan atau karena besarnya suatu yang harus dikerjakannya yang melebihi kemampuannya. Barangkali ada beberapa pekerjaan besar yang dapat dirampungkan sendiri, namun tidak akan sesempurna kalau dikerjakan secara bersama-sama. Inilah agaknya yang dinamakan dengan organisasi, yang pada intinya yaitu gabungan usaha atau kerjasama di antara orang-orang.

Dari sinilah Perkataan organisasi menunjuk pada suatu keadaan di mana beberapa orang sebagai anggota tersebut bergabung dan menyatukan kekuatan mereka untuk suatu tujuan tertentu.

Sedangkan dakwah sebagai suatu kegiatan, maka tidaklah selalu merupakan kegiatan kecil yang hanya melibatkan orang-perorang, namun lebih jauh lagi maka

dakwah juga merupakan suatu proyek atau pekerjaan besar manakala dakwah disentuh dengan persoalan-persoalan kehidupan yang menyeruak pada semua sisi-sisi kehidupan manusia. Begitu luasnya lapangan dakwah, sehingga harus dihadapi secara bersama-sama, secara kolektif, kerjasama, gotong-royong oleh ahlinya masing-masing yang mempunyai hubungan dalam masalah dakwah Islam. Kerjasama yang demikian baru terwujud manakala dibina dalam suatu ikatan yang mengatur langkah-langkah usahanya menuju pada tujuan dengan langgam dan langkah yang seragam. Kerjasama yang dilaksanakan dalam lingkaran kegiatan dakwah itulah kiranya yang dimaksudkan dengan organisasi dakwah.

Dakwah merupakan suatu yang sangat melekat dari sekian kegiatan yang dilaksanakan oleh PSM. Bahkan sekian banyak kegiatannya dapat dikategorikan sebagai kegiatan dakwah. Memang dalam perjalanannya PSM memiliki lembaga pendidikan formal, namun mengacu bahwa pendidikan merupakan salah satu jalur dari dakwah maka kegiatan yang didalamnya pun merupakan kegiatan dakwah pula.

Dari landasan geraknyapun sudah menunjukkan bahwa organisasi ini berkiprah dalam kegiatan dakwah, yaitu *li i'laai kalimatillah*. Sekaligus dalam tujuan berdirinya PSM yang untuk sebanyak-banyaknya mencetak kader yang beriman dan bertakwa dan yang giat beramal di lingkungannya. Selain itu terdapat anjuran yang untuk senantiasa mensyi'arkan Islam dimanapun para anggota

keluarga PSM berada.

"... Dalam kiprahnya, PSM lebih jauh merupakan organisasi Dakwah karena memang banyak kegiatannya yang bernuansakan dakwah. Terlepas dari itu PSM senantiasa mempersiapkan kadernya agar mampu untuk melaksanakan dakwah kelak dikemudian hari, dimana pun tempatnya. Paling tidak dengan penggodokan oleh PSM manusia yang dihasilkan merupakan manusia handal yakni manusia yang berpengetahuan atau berpemahaman tinggi terhadap agama Islam dan rajin berbakti dan beramal pada masyarakat. Tentunya juga beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini merupakan tujuan didirikannya PSM..."²⁸

Sedangkan bentuk organisasinya adalah mulai dari pusat dengan dibawah kepemimpinan tertingginya adalah MPP, sampai ke ranting-ranting. Di mana susunan dari MPP sebagaimana pada bab yang lalu telah dipaparkan.

Dapat diketahui beberapa nama yang dilihat dari gelar yang di asandangnya, maka banyak diantara mereka yang tergolong pada kalangan cendekiawan. Dapat dicatat bahwa mantan rektor IAIN Sunan pada saat laporan ini ditulis masih menjabat sebagai posisi Majelis Mufattisin sebagai majelis yang tergolong terhormat dalam PSM.

Melalui Organisasi ini pula maka langkah-langkah strategis dalam kegiatan dakwah selama ini dijalankan. Perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa diorganisir serapi mungkin agar merupakan kegiatan yang bain yang merupakan salah satu jaminan akan tercapainya tujuan organisasi atau lebih khususnya

²⁸. Wawancara dengan Bapak Miratul Mukminin pada hari Minggu, 30 Mei 1979

kegiatan dakwah. Lebih jauh dari itu penyeragaman langkah bahkan dalam hal materi dakwah dapat di koordinasikan agar lebih menyentuh pada masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah jaringan khotib-khotib jum'at yang telah lama dirintis dan dilaksanakan dengan baik.

Sebagaimana pada pembahasan yang lalu bahwa PSM telah mengikat jaringan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam penyediaan khotib-khotib jum'at. Tentu saja atas persetujuan kedua belah pihak dengan jadual yang telah disepakati bersama. Dengan adanya jaringan ini ada kemungkinan keleluasaan yang dimiliki PSM dalam kesatuan gerak langkah dalam materi dakwah diantara para khotib atau da'i.

"... Dengan adanya jaringan khotib, maka akan lebih memudahkan dalam penyeragaman langkah gerak dakwah. bahkan sampai pada materipun dapat koordinasi. Sehingga dengan demikian akan lebih menyentuh masyarakat....".²⁹

Walhasil PSM merupakan salah satu organisasi dakwah dari sekian organisasi yang ada yang berbasis pada pesantren, yang merupakan perkembangan secara alamiah dari sebuah pesantren kecil yang kemudian menjadi besar dan bahkan dibentuk menjadi sebuah organisasi dengan manajemen yang sudah sulit untuk dikatakan atau dikategorikan sebagai organisasi tradisional layaknya

²⁹ wawancara dengan Bapak Muslich Tamam, pada hari Minggu, 13 Juni 1999

kebanyakan pesantren yang ada yang masih memegang teguh unsur-unsur feodalnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B V

P E M A K N A A N

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendahuluan

Sebagaimana telah disebutkan dalam metodologi penelitian yang lalu, bahwa pemaknaan merupakan suatu tahapan lanjutan dari analisis data dari penelitian yang dilakukan. Data yang telah didapat tersebut kemudian didiskusikan. Dengan demikian diharapkan akan menimbulkan suatu gagasan teoritis sebagai yang dikehendaki dalam analisa kualitatif ini.

Selain diungkapkan gagasan teori sebagai hasil penelitian, bab ini pula akan diungkapkan beberapa saran peneliti berkaitan dengan tujuan penelitian kali ini yang tentu saja disesuaikan dengan ilmu yang telah digeluti peneliti selama ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gagasan teoritis beserta saran yang berkenaan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini tidak lain adalah dihasilkan dari data selama melakukan penelitian pada PSM. Tentu saja tidak menutup anggapan bahwa ide tersebut merupakan subjektivitas peneliti sendiri.

Berdasarkan pada judul penelitian ini, maka telah ditemukan data-data tentang aktivitas dakwah yang dilakukan PSM dengan model yang diterapkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Temuan Data

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka di sini dapat dipaparkan beberapa temuan :

1. Setiap anggota PSM disebut dengan keluarga dan masing-masing anggota keluarga merupakan Da'i, serta selalu diusahakan upaya pengkaderannya.
2. Da'i harus independen dari tekanan luar -dalam kaidah disebutkan dengan keadaan yang *hurriyah tammah*, oleh karena itu bantuan dari luar boleh diterima asal didasari dengan ikhlas dan tak mengorbankan jatidiri.
3. Relasi Da'i dengan mad'u didasari dengan cinta dan tertuang jelas dalam Risalah Qoidah yang terpatri.
4. Walaupun berbasic pesantren namun tidak menutup diri untuk hanya menggunakan model konvensional dalam dakwah pengkaderan calon da'inya, model yang dianggap baikpun mesti diterapkan.
5. Dengan tetap memegang teguh pada tujuan yang ingin diraih, maka pada dasarnya Hasil dari suatu kegiatan Dakwah tak terlalu dipusingkan, Namun pelaksanaanlah yang harus dikerjakan dengan baik sesuai dengan rencana dan mengarah pada tujuan, karena berhasil tidaknya suatu usaha melekat pada kuasa Allah.
6. Kerjasama yang tak mengikat pada satu saat adalah perlu, demikian pula dengan pemerintah.
7. Bekal terhadap hati yaitu dengan diadakannya Mujahadahan setiap Minggu Wage.

C. Pemaknaan

Pada dataran kenyataannya maka dakwah telah diakui sebagai suatu ilmu, disamping juga merupakan kegiatan. Namun dalam kesempatan ni hanya memegangnya sebagai suatu kegiatan.

Sebagai suatu kegiatan, maka dakwah dijelaskan oleh Muzayyin Arifin sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.¹

Sungguhpun berbagai ahli telah menyajikan batasan tentang Dakwah, maka pada intinya dakwah merupakan suatu usaha perubahan ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan tentu saja penyampaiannyapun dengan cara yang baik pula sesuai dengan yang dianggap baik pula oleh ajaran Islam.

Adapun pelaksanaannya, sebagaimana Arifin menyebutkan bisa juga dilaksanakan oleh sebuah kelompok atau organisasi, sebagaimana dalam hal ini adalah organisasi

¹HM. Arifin, Psikologi Dakwah, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal.6

dakwah yang dalam hal ini adalah PSM. Diakui atau tidak maka PSM telah mengepakkan sayapnya untuk berdakwah. Sekian kegiatan yang dilaksanakannya, juga berbagai programnya mencerminkan suatu yang tergolong dakwah. Itulah sebabnya PSM dapat digolongkan sebagai organisasi dakwah, yang mana PSM sebagai organisasi dakwah, telah digunakan sebagai alat untuk pelaksanaan dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan batasan tentang Organisasi Dakwah itu sendiri.²

Yang menarik dalam organisasi ini diantaranya adalah penyebutan kepada anggotanya sebagai "keluarga" bukan sebagai anggota layaknya organisasi pada umumnya. Jadi anggota PSM merupakan satu keluarga besar dibawah payung PSM.

Sebagaimana pada bab empat ada yang tersembunyi dibalik pelabelan keluarga ini. Hal tersebut adalah ajaran bahwa selama masih Islam adalah masih keluarga. Kelak manakala berdakwah pada suatu daerah tertentu yang bahkan asing dari seorang da'i PSM maka ia masih berada di tengah-tengah keluarganya sendiri, bukan yang lain. Hal ini pertama menjadikannya lebih enjoy dan kedua tiada keragu-raguan dalam melakukan segala sesuatu asalkan itu kebenaran, karena masih dalam lingkungan keluarga sendiri.

²·Zaini Muhtarom, Dasar-dasar Manajemen Dakwah, Al Amin dan IKFA, Yogyakarta, 1996, hlm. 15

Memang, satu muslim atau seiman adalah satu saudara sebagaimana konsep Alquran dalam surat al hujurat ayat 10 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Bahwasannya orang-orang yang beriman itu bersaudara".³

Ditegaskan lagi dalam sebuah hadits Nabi :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُ وَلَا يُسْلِمُهُ

"Muslim itu saudaranya Muslim(yang lainnya) tidak akan menganiayanya, serta tak akan menyerahkannya pada musuh..."⁴

Adalah hal yang lurus manakala kekeluargaan di topang dengan adanya rasa saling mencintai diantara anggota keluarga. Cinta merupakan suatu yang lebih mendekat pada hal yang bersifat emosional dari pada rasional. Pendekatan secara emosional akan lebih banyak memberi peluang menguntungkan ketimbang pendekatan rasional dalam hubungannya dengan masalah ini yaitu dakwah. Seorang yang mencintai orang lain akan cenderung

³.Depag RI, Al quran dan Terjemahannya, badan Peterjemah/pentafsisir Alquran, Jakarta, tt, hal. 846

⁴.Imam Muslim, Shahih Muslim juz II, darul Fikr, tt, 524

mendengarkan perkataan orang lain tersebut, bahkan cenderung mengikuti dengan begitu saja. Dari sinilah peletakan rasa cinta antara guru dan murid atau da'i dan mad'u menjadi sangat penting.

Kaitannya dengan dakwah maka adanya rasa cinta atau ikatan emosional antara da'i dan mad'u akan menambah mudahnya menuju titik tjuan dakwah. Mad'u akan semakin dengan mudahnya mengikuti ajakan da'i dalam kegiatan dakwahnya.

Hal tersebut berlanjut akan hasil dari suatu dakwah itu sendiri, yang lebih memngikuti ajakan atau dakwah tersebut dengan perasaan sukarela tanpa paksaan, atau penerimaan materi dakwah dengan perasaan takut.

Penanaman rasa cinta tersebut diikuti dengan wanti-wanti untuk tiadak memaksakan klehendak pada sasaran dakwah atau mad'u. Ia diberi kebebasan untuk memilih apa yang akan dilaksanakannya setelah mengikuti kegiatan dakwah, yakni memeutuskan untuk mengikuti atau tidak itu terserah mad'u. Tiada paksaan dalam hal ini karena agama Islam sendiri tiada mengenal paksaan di dalamnya. Islam hendaknya hanyalah melakukan paparan terhadap ajaran dan sekaligus kebaikan dan keunggulan ajarannya, selanjutnya terserah mereka mau mengikuti atau tidak, bukan untuk memaksa umat. Itulah sebabnya Hussein Fadllullah mengingatkan bahwa Islam hendaknya selalu berusaha untuk membuka bagi segenap manusia pintu

pengetahuan selebar-lebarnya sebelum Islam mengajak mereka untuk beriman⁵. Karena merasuk dan tidaknya suatu petunjuk atau hidayah pada seseorang adalah ada di tangan Allah, yang hal ini diketahui dalam akhir ayat 125 An Nahl; Sesungguhnya Tuhanmu jualah yang mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.

Lagi pula Islam tidak menghendaki dalam dakwahnya dilaksanakan secara revolusioner, karena dakwah tidak menganut cara-cara revolusi dalam setiap kegiatannya. Ini karena cara-cara revolusi merupakan penghilangan kebebasan pribadi, yang pengaruhnya hanayal pada lingkungan setempat serta peombakannya dilakukan secara radikal.⁶

Berbeda dengan dakwah yang bersifat umum dan humanisme sdangat kental. Ia dalam setiap kesempatan dilaksanakannya dakwah secara perlahan-lahan dan bertahap, sebagaimana pesan Nabi kepada Muadz dan Abu Musa ketika menjelang ke Yaman sebagai duta Rasulullah dalam misi dakwahnya. Beliau memesankan --dalam sebuah hadis yang panjang--, bahwa penyampaian ajaran Islam mesti bertahap jangan disampaikan seluruhnya secara bersamaan dalam suatu kesempatan, namun satu persatu.

⁵. Muhammad Hussein Fadlillah, Motodologi Dakwah Dalam Alquran Pegangan Baqi Para Aktiwis, Lentera, Jakarta, 1997, hal. 143

⁶. Mahdudz samsul hadi, Rahasia Keberhasilan dakwah KH Zainuddin MZ, Ampel suci, Surabaya, 1994, hal.12-15

Kalau satu telah dilaksanakan yang lain disusulkan, begitu seterusnya. Untuk itu pula mereka berdua dipesan untuk senantiasa memberi kemudahan dan menjauh hal-hal yang memepersulit dan memberikan kegembiraan bukan malah membuat kaumnya berlari meninggalkan.⁷

Selain itu dakwah juga memberikan kebebasan untuk memilih keputusan yang akan diambil oleh mad'u apakah ia mengikuti atau tidak. Ini merupakan penghargaan yang tinggi pada harkat manusia yang mempunyai potensi untuk memilih sendiri jala hidupnya. Demikian itu Allahpun memberikan kebebasan dalam sebuah firman-Nya: kahfi ;29

فَلِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكَ فَحَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنِ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

"katakanlah bahwa Yang haq itu dari Tuhanmu, maka barang siapa mau beriman berimanlah dan barang siapa mau (tak beriman) maka kufurlah..."⁸

Dakwah dikatakan juga selaras dengan fitrah manusia yang mana; dakwah bukanlah sutau kegiatan perubahan yang justeru menghilangkan sama sekali kecenderungan-kecenderungan ruhaninya, sekaligus menahan kehendak manusia dan kebebasannya dalam kemajuan pemikirannya. Justeru perubahan yang dilakukan dakwah dalam hal ini

⁷·Imam Bukhari, Shahih Buhari, juz III, Al-Ma'arif, tt, hal. 72.

⁸·Depag, Op. cit., hal 448

adalah untuk menuju ke arah puncak kualitas peradaban manusia.⁹

Namun demikian, penyampaian dakwah hendaknya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memang disampaikan dengan sebijaksana mungkin sebagaimana An Nahl 125 di atas, juga dengan cara yang lemah lembut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَا لَفِضْوًا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berbuat keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka".¹⁰

Sungguhpun demikian, maka bukan berarti pelaksanaan dakwah dilaksanakan dengan asal-asalan saja. Dakwah sekaligus merupakan tugas yang mulia diatas pundak setiap muslim dari Agama. Oleh karena itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Memang benar Al quran menyuruh untuk m,engajak manusia pada jalan Allah. Namun tidak mengharuskan suatu keberhasilan itu senantiasa tercapai. Namun cara-cara yang dilaksanakan itulah yang menjadi yang dituntut sekaligus dituntut oleh Alquran dan As sunnah untuk diterapkan dengan sungguh-sungguh.

⁹.Mahfudz Samsul Hadi, op. cit., hal 14-23

¹⁰.Depag, Op.cit., hal.103

Untuk itu dalam pelaksanaannya diperlukan perencanaan dan sebagainya, yang didalamnya perlunya pencaangan target yang akan dicapai dan seterusnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk itulah pemanfaatan metode maupun media beserta pendekatan adalah sangat perlu. Baiknya apa yang disampaikan manakala caranya salah akan berakibat fatal. Di sinilah pemanfaatan dan pemilihan media dan metode menjadi sangat penting.

Semua media ataupun semua metode adalah baik sejauh pemanfaatannya yang tepat untuk itu dalam kegiatannya, PSM tak mengandalkan salah satu saja, merupakan suatu yang benar. Pengikutan terhadap gerak jaman adalah juga sangat dipercaya keampuannya dalam hal ini. Kesemuanya itu pada dasarnya tidak memandang konvensional ataupun kunonya, namun ketepatan dalam pelaksanaannya atau penggunaannya. Itulah sebabnya sejauh efektif hal itu perlu dimanfaatkan, kaitannya dengan dakwah.

Sungguhpun kebaikan dalam melaksanakan tuntunan tersebut ditandai dengan keberhasilan dari suatu kegiatan dakwah, maka pada dasarnya hasil dari dakwah itu sendiri berada di tangan Allah. Barangkali inilah uniknya dakwah ada suatu campurtangan dari yang adikodrati dalam keberhasilan suatu proses dakwah.

Adapun dalam praktiknya, masing-masing anggota keluarga merupakan pelaksana dakwah itu sendiri. Karena

pada dasarnya semua memang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dakwah, yang pada dataran kenyataannya banyak yang mengatakan dakwah itu paling tidak adalah kepada dirinya sendiri. Sungguhpun demikian sebagaimana mengacu pada tujuan didirikannya PSM, maka harapannya adalah semua keluarga dapat memfungsikan dirinya sebagai seorang da'i, dan hal tersebut memang diupayakan dengan serius oleh PSM.

Paling tidak terdapat dua hadits Nabi berkenaan dengan hal ini bahwa yang diperintah untuk menyampaikan adalah semuanya, bahkan walaupun yang diisampaikan itu --karena saking terbatasnya yang dikehendakinya-- satu ayat. Demikian pula dengan ungkapan siapapun yang melihat kemungkaran harus merubahnya. Hal itu jelas dalam hadits Nabi.

Dalam beda penafsiran ayat **وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ** :

Hendaknya ada diantara kamu, pada kalimat min, bisa diterjemahkan sebagai keseluruhan orang Islam untuk senantiasa menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran. Itulah sebabnya hal ini juga dijadikan sebagai ajang kompetisi diantara umat Islam untuk menuju umat yang terbaik, yang oleh Al quran disebut dengan *Khaira ummah*. dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kaum muslimin dikehendaki agar menjadi ataupun berusaha untuk menjadi umat yang terbaik di sisi Allah, yang diantara sayaratnya adalah termasuk dalam kegiatan dakwah.

Oleh karena itu benar apa yang disampaikan oleh Toto Tasmara dalam salah satu bukunya Komunikasi dakwah, bahwa setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan dakwah sesuai dengan kadar kemampuan yang telah dimilikinya. Ia menyebut hal ini dengan istilah Total Dakwah.

Selanjutnya keihlasan seorang Da'i dalam setiap langkah dakwahnya adalah sangat mutlak dibutuhkan. Sebab melaksanakan dakwah yang merupakan ibadah itu membutuhkan keihlasan yang tinggi.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Dan (sekalian manusia) tidaklah diperintahkan, kecuali untuk mengabdikan kepada Allah secara murni (ikhlas)"¹¹

Kihlasan akan menumbuhkan idealisme yang tinggi pada pelaksana da'i. Ia tak akan terpaksa dalam segala aktivitasnya. Lebih-lebih tak akan mau membuang idealisme dakwahnya dengan hanya embel-embel ekonomi ataupun status. Barangkali hal ini yang menggerakkan pendiri pesantren ini untuk mematrinya dalam risalah Qoidah, yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh panji-panji PSM dalam segala macam aktifitasnya.

Dengan mengacu pada pengkondisian diri pada

¹¹. Depag, Op. cit., hal. 1084

keadaan yang Hurriah tammah, maka segala kerjasamapun dilakukan dengan siapa saja aal saling mendapatkan keuntungan, dengan tanpa melupakan idealita atau jati-diri yang dipunyai PSM. Untuk itu pula pernah dilakukan kerjasama dengan penguasa.

Kerjasama dengan penguasa sebatas tak melunturkan idealisme atau jatidiri sebagai suatu lembaga Islam maka hal tersebut adalah sah-sah saja untuk dilakukan. Bahkan karena sebagaimana hadits al Hudlry, tentang berdakwah dengan tangan, yang mempunyai penafsiran berdakwah dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki, maka dengan bekerjasama dengan penguasa, barang kalai penguasa bisa dijadikan sebagai kepanjangan tangan dari kegiatan dakwah yang dilakukakn, dan ini bisa jadi sangat mungkin dan hasilnya atau pengaruhnya akan begitu besar. Dengan kata lain berdakwah dengan meminjam kekuasaan penguasa karena terbatasnya kekuasaan atau memang tidak mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan suatu bidang garapan dakwah.

Selanjutnya benar apa yang dilakukan PSM dengan pengkaderannya. Karena dibutuhkan generasi baru dalam kurun waktu yang akan datang. Untuk itu mereka harus sengaja dipersiapkan untuk menyongsong masa depan. Dalam pengkaderan tersebut, maka akan diharapkan tersipakannya tenaga-tenaga Dakwah yang memang betul-betul mempunyai persiapan yang baik dalam mentalnya, ilmiahnya, serta

kaifiah dan adab dalam berdakwah.

Untuk itu semua maka dalam sisi ruhaniahpun menjadi sorotan penting dalam keseharian PSM. Untuk itulah maka diadakanlah kegiatan Mujahadahan setiap Minggu wage. Hal ini dilakukan sekedar untuk menambah dekatnya rasa diri kepada Allah.

Dari prosesi yang dilaksanakan dalam Mujahadahan tersebut dapat dilihat inti pokoknya adalah dzikir kepada Allah. Dzikir sangat bermanfaat bagi orang-orang beriman, begitu dalam Al quran, sekaligus dengan berdzikir hati akan menjadi tenang.

Dengan ketenangan hati yang didapatkan maka diharapkan kestabilan emosi akan terjamin. Dengan kestabilan emosi pada setiap pelaku dakwah maka dalam setiap gerak langkah dakwahnya akan cenderung terkontrol dengan baik.

D. Gagasan

Sebelum melangkah lebih lanjut tentang gagasan teoritis pada penelitian ini, terlebih dahulu dipaparkan beberapa hal yang perlu dicatat sebagai jawaban atas permasalahan penelitian berdasarkan kenyataan yang didapatkan yang diantaranya adalah;

1. Sebagai organisasi dakwah yang berbasis pesantren, semakin hari nampak keberadaannya semakin mantab,

dari yang hanya semacam organisasi tradisional sampai sekarang lengkap dengan AD ART serta berakta Notaris dengan dilengkapi pengurus dengan personel yang banyak terdiri dari cerdik cendekiawan, di samping sarana dan prasarananya yang diupayakan pengembangannya setiap waktu agar tak ketinggalan jaman.

2. Pertumbuhannya dimulai oleh Kyai Hasan Ulama dengan modal pertama sebuah surau kecil sebagai sentral pendidikan dan dakwahnya, berkembang menjadi sebuah pondok pesantren dengan asrama santri, ruang kelas-serta masjidnya sampai sekarang menjadi organisasi besar yang juga membuka pendidikan formal dari TK sampai SMU, dengan cabang yang banyak, dan tentunya dengan jumlah santri yang besar pula.
3. Bukan hanya santri dalam lingkungannya saja yang menjadi perhatian PSM, namun lingkungan sekitarpun dengan jaringan khotib serta pengajiannya, bahkan terhadap program pemerintahpun PSM berusaha untuk ambil bagian. Lebih jauh dari itu lingkungan alampun tidak luput menjadi perhatiannya sebagai wujud uswah hasanah.
4. Dalam perjalanannya, sekarang PSM menganut sistem dualisme yaitu dengan tetap memakai sistem lama sebagaimana pesantren pada umumnya yaitu sistem sorogan serta bandongan, juga dengan menerapkan sistem klasikal yang sistem pengkaderannya adalah dengan mengkader keseluruhan santri untuk disiapkan

menjadi da'i di masa mendatang.

Sedangkan secara ringkasnya model dakwah yang diterapkan oleh PSM ternyata diupayakan yang senantiasa mengikuti perkembangan jaman, baik dari sisi perangkat kerasnyayang berupa media atau alat dan sarana dalam berdakwah, serta perangkat lunak yang dalam hal ini yaitu managemen dari organisasi dakwah tersebut. Dari sinilah PSM senantiasa berkembang maju seiring dengan majunya jaman.

Selanjutnya, dari data yang telah ditemukan dilapangan, maka pada dasarnya untuk menuju pada gagasan penelitian yang mengarah pada temuan teoritis setelah dilakukan pendiskusian ternyata peneliti dalam hal ini tidak banyak menemukan suatu yang baru. Temuan yang ada lebih dekat kepada suatu yang bersifat penajaman saja terhadap suatu teori yang telah ada. Teori ataupun formulasi tersebut baik yang telah dikemukakan oleh para ahli maupun teori yang dapat ditemukan dalam nash-nash baik Quran maupun sunnah.

Seperti halnya dengan pemanfaatan media maupun media yang selalu up to date, serta pemanfaatan semua keluarga sebagai da'i, bukan hal yang baru. Begitu pula dengan perlakuan mad'u dengan mendekatinya dengan berbagai pendekatan atau mendekatinya dengan berbagai media dan metode, yang terpilih.

Begitu pula dengan Sesama muslim adalah saudara

bukan merupakan anggota sebagaimana pada organisasi biasa, tuntutan untuk ikhlas dan selanjutnya pencapaian hurriyah tammah, serta menyerahkan hasilnya pada Tuhan adalah sejalan dengan nash yang ada.

Sungguhpun demikian terdapat suatu hal yang menarik adalah pencaanangan sifat hurriyah tammah yang terpatri dalam Risalah Qoidah yang berjumlah sembilan, yang merupakan suatu wasiat dari Kyai Hasan Ulama pendiri Pesantren ini dan otomatis merupakan orang yang disegani sampai saat ini walaupun beliau telah lama tiada. Disamping telah jelas dalam nash, maka hal ini lebih jauh diwasiatkan dan diabadikan dalam sebuah tulisan wasiat, yang kalau boleh dikatakan ini merupakan Pancasilanya PSM. Ini memberikan akses tersendiri bagi para anggota keluarga untuk semakin berhati hati dalam setiap langkahnya.

Begitu juga dengan pembiasaan diri dengan Mujahadah yang dengan demikian akan tercapai kondisi mental yang stabil bagi setiap anggota keluarga, dimana hal ini akan lebih dibutuhkan bagi mereka sebagai pelaksana kegiatan dakwah karena tiada mungkin akan memperoleh suatu hasil yang baik manakala suatu kegiatan tersebut pelaksananya dalam kondisi instabil.

Jadi terdapat dua gagasan yang terpenting dari temuan data tersebut yaitu ;

"Pematrian sebuah wasiat secara tertulis dari orang yang

dianggap berpengaruh dalam sebuah organisasi dakwah adalah sangat penting pengaruhnya bagi bekal mental para anggota organisasi dalam menjalankan roda organisasinya".

"Istiqomah dalam berdzikir kepada Allah bagi para Da'i adalah penting untuk kestabilan emosi selain untuk mendekatkan diri kepada Allah."

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan maka di sini peneliti dapat memberikan saran baik kepada PSM maupun kepada para praktisi dakwah sifatnya urun gagasan ataupun memantapkan apa yang telah ada.

Bahwasannya seiring dengan kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi oleh dakwah, maka sudah seharusnya pelaksanaan dakwah adalah dengan memanfaatkan suatu organisasi. Untuk itu bila belum ada sudah semestinya diadakan dan kalau telah berdiri pemberdayaan akan organisasi dakwah adalah pilihan yang mutlak.

Dalam sebuah organisasi dakwah, tidak hanya seorang pemimpin sebagai manajer dengan beberapa pembantunya saja yang diperlukan, maka lebih jauh dari itu semua harus mempunyai figur yang disegani, karena dimanapun di dunia ini baik suatu organisasi ternyata tak lepas dari adanya figur yang menjadi panutan atau yang disegani.

Sebaik suatu rencana dengan baiknya pelaksanaan ternyata dalam banyak kenyataan tidak selalu membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan karena sebagaimana keyakinan Islam yaitu adanya kekuatan yang adikodrati dalam semua hal. Untuk itu penyandaran diri kepada yang Maha Kuasa adalah mutalk penting, dan dengan banyak mengingat-Nya melalui dzikir yang istiqomah akan memberikan support yang bersifat penetralisir; tidak sombong dengan keberhasilan dan kejayaan dan tidak akan kecil hati dalam kegagalan. Toh hidayah ada di tangan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

REFERENSI

- Asmuni Sukir, dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983
- Budhi Munawar Rahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Paramadina, Jakarta, 1995
- Depag. RI, Alquran dan Terjemahannya, yayasan Penyelenggara Penterjemah\Pentafsir Al quran, Jakarta, tt
- Depag RI, Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing, Proyek Peneranan, Bimbingan dan dakwah Islam, jakarta, tt
- Fachri Aly dan Bahtiar Efendi, Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru, Mizan Bandung, 1986
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Al Ma'arif
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Darul Fikr
- Hamzah Ya'kub, Publizistik Islam, Diponegoro, Bandung, 1973
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masvarakat, Gramedia, Jakarta, 1991
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosdakarya, Bandung, 1985
- Mardalis, Metodologi Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta, 1993
- Maffudz Samsul Hadi, Rahasia Keberhasilan Dakwah KH Zainuddin MZ, Ampel Suci, Surabaya, 1994
- M. Amin Rais, Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri, Rajawali, Jakarta, 1989
- Muhammad Hussein Fadlullah, Metodologi Dakwah Dalam Alquran Pegangan Bagi Para Aktivis, Lentera, jakarta, 1997
- Moh. Natsir, Figud Dakwah, Rinkacipta, Jakarta, 1989
- MPP PSM, Buletin Silaturrahmi, Vol. I sept 1992
- , Beberapa Risalah Kebijakan PSM.
- , Majmu'atur Risalah

- Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Paramadina, Jakarta, 1995
- Nursyam, Metodologi Penelitian dakwah, Ramadani, solo, 1991
- Rosyad Saleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Sanaphiah Faisal, Dasar dan Teknik Penelitian Keilmu Sosial, YA3, Malang, 1981
- Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, Rajawali, Jakarta, 1983
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Talidzihu Ndraha, Research, Teori Metodologi Administrasi, Bina Aksara, Jakarta, 1981
- Taufik Abdullah dan Rusli Karim, (ed) Metodologi Penelitian Agama, sebuah Pengantar, Tiara Wacana, Jakarta, 1991
- Team, Ensiklopedia Nasional Indonesia, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990
- Team, Ensiklopedia Islam, Internusa, Jakarta, 1994
- Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah, terj; Drs. Nawawi Rambe, Wijaya, Jakarta, tt
- Thoha Yahya Oemar, Ilmu Dakwah, Rajawali, Jakarta, tt
- Zaini Muhtarom, Dasar-dasar Manajemen dakwah, Al Amin & IKFA, Yogyakarta, 1996